

**STRATEGI PENGENALAN CALISTUNG MELALUI PERMAINAN
BALOK HURUF UNTUK SISWA KELAS PEMULA DI RUMAH
BELAJAR ADZKIYA BALIKPAPAN**

SKRIPSI

Skripsi yang Ditulis untuk Memenuhi sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar
Sarjana Strata 1



NAZARIAH

NIM : 6210042

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI (PIAUD)

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM PEMALANG (INSIP)

2025

ABSTRAK

Nazariah, 2025, Strategi Pengenalan Calistung Melalui Permainan Balok Huruf Untuk Siswa Kelas Pemula di Rumah Belajar Adzkiya Balikpapan. Skripsi, Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Institut Agama Islam Pematang (INSIP)

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi pengenalan dan calistung pada anak usia dini melalui permainan balok huruf. Kemampuan calistung merupakan pondasi penting bagi perkembangan akademik anak, namun proses pembelajarannya seringkali terasa monoton dan kurang menarik. Oleh karena itu, permainan edukatif seperti balok huruf dipandang sebagai media potensial untuk menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan interaktif. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yang melibatkan pengajar dan siswa Kelas Pemula di Rumah Belajar Adzkiya Balikpapan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk menggali bagaimana permainan balok huruf diintegrasikan dalam pembelajaran dan respon anak terhadap permainan balok huruf.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa permainan balok huruf efektif dalam meningkatkan minat dan motivasi anak dalam belajar calistung. Melalui permainan balok huruf anak-anak secara aktif terlibat dalam proses pengenalan huruf, penyusunan kata sederhana, pemahaman konsep angka secara konkret. Pengajar mengutarakan adanya peningkatan yang signifikan dalam pemahaman huruf, memori visual, serta kemampuan motorik halus anak. Selain itu, permainan ini memfasilitasi interaksi sosial dan kemampuan pemecahan masalah. Implikasi dari penelitian ini adalah menyoroti pentingnya metode belajar yang inovatif dan berbasis permainan dalam kurikulum pendidikan anak usia dini untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan, sehingga kemampuan calistung pada anak usia dini dapat dikuasai secara optimal dan berkelanjutan.

Kata Kunci : *Calistung, Permainan Balok Huruf, Anak Usia Dini, Strategi*

LEMBAR PERSETUJUAN MUNAQOSAH

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING DIPERSYARATKAN UNTUK UJIAN MUNAQOSAH	
Pembimbing  <u>Lukman, M.Pd</u> NIDN. 21011188701 Tanggal.....	
Mengetahui, Ketua Program Studi S1 PIAUD INSIP PEMALANG  <u>Asrul Faruq, S.Pd.I, M.Pd.I</u> NIDN. 2127098901 Tanggal.....	
Nama	: NAZARIAH
No. Registrasi	: 6210042
Angkatan	: 2021
Judul Skripsi	: STRATEGI PENGENALAN CALISTUNG MELALUI PERMAINAN BALOK HURUF UNTUK SISWA KELAS PEMULA DI RUMAH BELAJAR ADZKIYA BALIKPAPAN

LEMBAR PENGESAHAN KELULUSAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul : “Strategi Pengenalan Calistung Melalui Permainan Balok Huruf untuk Siswa Kelas Pemula di Rumah Belajar Adzkiya Balikpapan”

Yang disusun oleh :

Nama : Nazariah

NIM : 6210042

Panitia Ujian

Ketua Sidang



Yuliana Habibi, M.SI
NIDN. 2127077901

Sekretaris Sidang



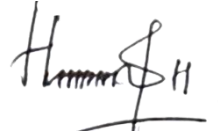
Oni Marlina Susanti, M.Pd
NIDN. 2117039302

Penguji I



Dr. Khaerudin, S.Pd.I., M.Pd
NIDN. 2106067602

Penguji II



Hafiedh Hasan, M.M
NIDN. 2114068701

Pembimbing



Lukman, M.Pd
NIDN. 2101118701



INSTITUT AGAMA ISLAM PEMALANG (INSIP)

Jln. D.I Panjaitan Km. 3 Paduraksa Pemalang 52319

LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dari Program Strata 1 merupakan hasil karya saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas, sesuai norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah. Apabila di kemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian skripsi ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lain sesuai peraturan perundangan yang berlaku.



MOTTO

"Seungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum, sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri."

(QS. Ar-Rad : 11)

"Sesungguhnya seorang Mukmin adalah penanggung jawab atas dirinya (karena itu hendaknya ia senantiasa) mengintropeksi diri karena Allah semata"

(Al-Imam Hasan Al-Basri)

PERSEMBAHAN

Dengan segala puji syukur kepada Allah Ta'ala dan atas dukungan serta doa-doa dari orang tercinta, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan hingga tuntas. Oleh karena itu dengan rasa bahagia dan penuh rasa syukur, penulis persembahkan skripsi ini kepada :

1. Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Djunuddin -rahimahullah- dan Mamak Masrumi, yang telah memberikan segalanya untuk anakmu ini.
2. Suamiku Mas Kiky tersayang, yang selalu menemani dan sabar, serta menjadi support system terbaik. Terimakasih telah mendengarkan keluh kesah, dukungan yang tidak pernah putus. Terimakasih untuk selalu mendahulukan istrimu, dalam hal apapun.
3. Kedua cahaya mataku, Muhammad Al-Fatih dan Mazaya Amanina, terimakasih telah mewarnai hidup Ibu, menjadikan Ibu untuk selalu belajar setiap harinya.
4. Kakakku, Halimatussa'diah dan adikku, Budi Darmawansyah, untuk hiburan dan semangat di hari-hari yang terasa cukup berat menggarap skripsi, di saat harus membagi peran sebagai anak, istri, pengajar, dan juga mahasiswa.
5. Semua muridku, yang tidak bisa Ibu Naza sebutkan satu per satu. Semoga kalian semua selalu diberikan kemudahan dalam menuntut ilmu.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur bagi Allah Ta'ala, rabb semesta alam. Shalawat serta salam yang selalu tercurah kepada nabi Muhammad shalallahu'alayhi wa sallam, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Strategi Pengenalan Calistung Melalui Permainan Balok Huruf untuk Siswa Kelas Pemula di Rumah Belajar Adzkiya Balikpapan". Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada program Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) di Institut Agama Islam Pemalang.

Penyelesaian skripsi ini tidak luput dari bimbingan, dukungan, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih kepada :

1. Allah Ta'ala, karena hanya atas izin dan karunia-Nya lah maka skripsi ini dapat diselesaikan hingga tuntas.
2. Ibu Dr. Hj. Amiroh, M.Ag, selaku Rektor Institut Agama Islam Pemalang (INSIP).
3. Ibu Hj. Srifariyati, M.Si, selaku Wakil Rektor I Institut Agama Islam Pemalang (INSIP).
4. Ibu Arina Athiyallah, M.Psi, selaku Wakil Rektor II Institut Agama Islam Pemalang (INSIP).
5. Bapak Asrul Faruq, M.Pd.I, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD).
6. Bapak Lukman, M.Pd, selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, dukungan, dan semangat selama proses penyusunan skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
8. Bapak Dedy Agung, selaku Kepala Rumah Belajar Adzkiya Balikpapan.
9. Ibu Novita Amalia, selaku pengajar siswa Kelas Pemula Rumah Belajar Adzkiya Balikpapan.

10. Adik-Adik Kelas Pemula Rumah Belajar Adzkiya
11. Teman-teman sekelas PIAUD 2021, karena saling berbagi semangat dan keluh kesah selama perkuliahan berjalan.
12. Kedua sahabat tercinta, Leili Rezania dan Mery Handani, yang dengan senang hati berbagi apapun, bahkan di luar topik perkuliahan, meskipun kita belum pernah bertemu.
13. Almamater tercinta, Institut Agama Islam Pematang (INSIP)
14. Dan semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu, yang telah memberikan dukungan sumbangsih dalam bentuk moril maupun materil hingga skripsi ini dapat diselesaikan hingga tuntas.

Dalam penulisan skripsi ini telah berusaha semaksimal mungkin, yang tentunya masih banyak kekurangan dan keterbatasan yang dimiliki. Oleh karena itu, diharapkan saran dan kritik untuk membangun kesempurnaan penelitian ini.

Balikpapan, Juni 2025

Penulis,

Nazariah,

NIM. 6210042

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
LEMBAR PERSETUJUAN MUNAQOSAH	ii
LEMBAR PENGESAHAN KELULUSAN SKRIPSI	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	4
C. Rumusan Masalah	4
D. Tujuan Penelitian.....	4
E. Manfaat Penelitian	4
BAB II LANDASAN TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA.....	6
A. Deskripsi Konseptual Fokus Penelitian	6
B. Hasil Penelitian yang Relevan	17
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	19
A. Jenis Penelitian.....	19
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	19
C. Data dan Sumber Data	20
D. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data	20
E. Prosedur Analisis Data	22
F. Pemeriksaan Keabsahan Data	24
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	26
A. Gambaran Umum.....	26
B. Temuan Penelitian.....	30

C. Pembahasan Temuan Penelitian	37
BAB V PENUTUP	40
A. Kesimpulan	40
B. Rekomendasi	40
C. Saran.....	41
DAFTAR PUSTAKA.....	43
LAMPIRAN.....	46
DOKUMENTASI	65
RIWAYAT HIDUP.....	67

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Waktu Penelitian.....	20
Tabel 2. Nama dan Pendidikan Pengajar Rumah Belajar Adzkiya	29
Tabel 3. Nama Siswa di Kelas Pemula.....	30
Tabel 4. Jadwal Kegiatan Belajar Kelas Pemula.....	30

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Bagan Pengajar Rumah Belajar Adzkiya	29
--	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara Dengan Kepala Rumah Belajar Adzkiya Balikpapan	46
Lampiran 2. Pedoman Wawancara Dengan Pengajar Kelas Pemula di Rumah Belajar Adzkiya.....	47
Lampiran 3. Hasil Wawancara dengan Kepala Rumah Belajar Adzkiya Balikpapan	50
Lampiran 4. Hasil Wawancara dengan Pengajar Kelas Pemula Rumah Belajar Adzkiya Balikpapan.....	52
Lampiran 5. Catatan Lapangan I.....	61
Lampiran 6. Catatan Lapangan II.....	62

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini merupakan tahap penting dalam perkembangan karakter dan potensi anak. Pada usia 4-5 tahun, anak sedang mengalami perkembangan yang pesat dalam berbagai hal, termasuk salah satunya kemampuan membaca, menulis, dan berhitung, atau yang lebih dikenal dengan calistung. Calistung adalah pembelajaran membaca, menulis, dan berhitung dimana pembelajaran tersebut merupakan dasar yang perlu dipahami anak sejak dini, agar kelak dapat mempermudah anak menerima dan memahami pelajaran di jenjang pendidikan selanjutnya.

Membaca, menulis, dan berhitung atau disingkat menjadi calistung merupakan dasar bagi manusia untuk mengenal angka dan huruf. Para ahli menyatakan untuk mempermudah komunikasi dalam bahasa, tulisan, dan angka peran calistung sangat penting. Membaca dan menulis dapat memungkinkan anak mampu menyerap dan menyampaikan informasi yang diterimanya dengan tulisan ataupun membacanya. Sementara itu berhitung memungkinkan anak lebih mampu mengembangkan aspek pola pikir, terutama memaksimalkan fungsi otak kirinya.¹ Dalam Permendikbud No 137 tahun 2014 menjelaskan bahwa pada anak usia 4-5 tahun indikator pencapaian keaksaraan (huruf dan angka) yang harus dikuasai adalah mengenal simbol-simbol, mengenal suara hewan/benda yang ada di sekitarnya, membuat coretan yang bermakna, meniru (menuliskan dan mengucapkan) huruf A-Z.²

Namun demikian, pembelajaran calistung pada anak usia dini, seringkali menjadi perdebatan, yang menimbulkan perbedaan. Anggapan bahwa anak usia dini tidak boleh diajarkan calistung, karena dikhawatirkan akan memaksakan fungsi kerja otak yang belum matang. Hal ini dapat menjadi

¹ Rachman, Y. A, *Mengkaji Ulang Kebijakan Calistung pada Anak Usia Dini. Jurnal Kajian dan Pengembangan Umat*, 2(2), 2019, hlm. 14-22.

² Permendikbud 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD

pemicu anak mengalami stress. Akan tetapi, seolah ada jembatan penghubung yang hilang diantara jenjang PAUD menuju SD. Dimana ketika PAUD anak-anak tidak diperkenankan untuk mempelajari calistung, namun pelajaran di SD sudah bukan lagi sekedar membaca. Namun pelajaran-pelajaran yang disajikan dalam aneka buku-buku paket yang tebal

Pada hakikatnya anak-anak belajar membaca, menulis, dan berhitung secara antusias memasuki usia empat tahun. Sebaliknya apabila anak harus menunggu usia enam sampai tujuh tahun, proses pembelajaran ini akan menjadi lebih sulit karena periode kepekaan bahasa telah berlalu. Larangan tentang pembelajaran calistung pada anak usia dini bukanlah hal mutlak. Karena bukan pembelajaran calistung yang dapat memicu stress pada anak, melainkan cara pembelajaran dan strategi penyampaian, yang mungkin saja memicu stress pada anak.

Usia dini juga dikatakan sebagai usia bermain, dimana bermain menjadi kegiatan alamiah yang dilakukan oleh seluruh anak. Bermain menjadi sebuah wadah pembelajaran terbesar dan utama bagi anak usia dini, dimana anak dapat mempelajari banyak hal melalui bermain, sehingga dengan bermain, anak dapat bertumbuh dan berkembang.³ Oleh karena itu, para pendidik anak usia dini dituntut untuk senantiasa kreatif dan inovatif dalam memberikan pelajaran yang menyenangkan kepada anak, termasuk dalam mengajarkan calistung (membaca, menulis, dan berhitung). Cara penyampaian dan strategi pembelajaran calistung yang menyenangkan pada anak usia dini, dapat dilakukan melalui berbagai cara, salah satunya dengan menghadirkan alat peraga dan permainan yang dapat menunjang pembelajaran calistung yang menyenangkan.

Balok huruf adalah media pembelajaran yang efisien serta menggembirakan guna menunjang anak-anak memahami huruf serta membangun kemampuan membaca permulaan. Balok-balok tersebut biasanya

³ Pudjiati, *Bermain Bagi AUD dan Alat Permainan yang Sesuai Usia Anak*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal dan Informal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011.

berbahan baku kayu, karton, maupun plastik, dengan setiap sisi balok menampilkan satu huruf. Anak-anak dapat bermain dengan balok huruf dengan menyusunnya menjadi sebuah kata-kata sederhana, membangun menara, atau menciptakan bentuk-bentuk kreatif. Melalui permainan ini, anak-anak secara tidak langsung belajar mengenali huruf, menghubungkan huruf dengan bunyi, dan mengembangkan kemampuan motorik halus.⁴ Selain itu, anak juga dapat membentuk pengetahuannya terhadap bahasa secara lisan dan semua pengalaman tulisan ketika belajar membaca. Melalui teknik balok huruf yang menyenangkan terhadap tulisan dan bahasa yang mereka dengarkan pada saat dibacakan cerita, kemampuan berfikir dan berkomunikasi akan berjalan sejalan dengan pertumbuhannya.⁵

Belajar membaca dengan balok huruf memiliki beberapa keunggulan dalam membantu anak-anak menguasai kemampuan membaca permulaan. Pertama, balok huruf memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan serta interaktif, menjadikan anak-anak makin terdorong agar belajar. Kedua, balok huruf dapat membantu anak-anak memahami hubungan antara huruf dan bunyi secara konkret, karena mereka dapat menyentuh dan memanipulasi balok huruf. Ketiga, balok huruf bisa menunjang anak-anak meningkatkan keterampilan motorik halus, koordinasi mata-tangan, serta kreatifitas. Keempat, balok huruf dapat digunakan untuk berbagai kegiatan belajar seperti menyusun kata-kata, membuat cerita dan bermain peran. Dengan berbagai keunggulan ini, balok huruf menjadi alat bantu belajar yang efektif untuk membantu anak-anak menguasai kemampuan membaca permulaan.⁶

Rumah Belajar Adzkiya adalah lembaga bimbingan belajar anak usia dini yang terletak kecamatan Balikpapan Kota, kota Balikpapan Kalimantan Timur. Kepala Rumah Belajar Adzkiya Balikpapan meyakini bahwa calistung

⁴ Hasanah dan S. Agung, *Kemampuan Pengenalan Geometri Melalui Kegiatan Bermain Balok Anak Usia 5-6 Tahun*, 2020

⁵ Hisna, *Peningkatan Kemampuan Membaca Anak Melalui Permainan Balok Huruf Taman Kanak-Kanak*, Pasaman Barat, 2012.

⁶ N. E. Sary, N. Ambarsari, dan S. Suhartin, *Pengaruh Permainan Lego terhadap Perkembangan Motorik Halus pada Anak Usia 3-6 Tahun*, J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini, 2023.

merupakan salah satu aspek penting untuk diperkenalkan kepada anak-anak usia dini sebelum memasuki jenjang sekolah dasar (SD). Dengan memiliki bekal kemampuan calistung, akan memudahkan anak untuk mengikuti pelajaran yang ada saat SD nanti. Dan tentunya, pembelajaran calistung di Rumah Belajar Adzkiya, harus dikemas menarik perhatian dan menyenangkan hati peserta didik, sesuai dengan tahapan perkembangan masing-masing peserta didik.⁷

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan masalah dari latar belakang di atas, fokus penelitian adalah tentang bagaimana strategi pengenalan calistung, media apa yang digunakan, pada siswa pemula Rumah Belajar Adzkiya Balikpapan.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana strategi yang diterapkan dalam pengenalan calistung (membaca, menulis, dan berhitung) melalui permainan balok huruf untuk siswa Rumah Belajar Adzkiya?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan permainan balok huruf sebagai strategi pengenalan calistung?

D. Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi strategi-strategi yang diterapkan dalam pengenalan calistung (membaca, menulis, dan berhitung) melalui permainan balok huruf bagi siswa di Rumah Belajar Adzkiya.
2. Menganalisa apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan permainan balok huruf sebagai strategi pengenalan calistung (membaca, menulis, dan berhitung) di Rumah Belajar Adzkiya.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

⁷ Hasil wawancara bersama Kepala Rumah Belajar Adzkiya, pada tanggal 14 Maret 2025

1. Manfaat secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi serta wawasan dalam hal pembelajaran calistung untuk anak usia dini, terutama dalam penggunaan media belajar yang menarik dan menyenangkan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan alternatif media pembelajaran yang menarik, meningkatkan kemampuan calistung, serta meningkatkan motivasi belajar pada siswa pemula di Rumah Belajar Adzkiya Balikpapan.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Konseptual Fokus Penelitian

1. Pengertian Strategi

Secara etimologis, strategi berasal dari kata *Strategos* dalam bahasa Yunani yang terbentuk dari dua suku kata, yaitu : *stratos* atau tentara dan kata *ego* atau pemimpin. Yang diartikan sebagai suatu usaha mencapai kemenangan dalam suatu peperangan. Awalnya digunakan dalam lingkungan militer. Namun, istilah strategi digunakan dalam berbagai bidang yang memiliki esensi yang relatif sama.⁸

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa strategi adalah sebuah perencanaan dan persiapan untuk jangka waktu panjang yang dibuat agar dapat memperoleh hasil dari tujuan dan sasaran tertentu. Apabila dikaitkan dengan pembelajaran, maka strategi bisa diartikan sebagai cara dan usaha antara guru dan siswa dalam suatu kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang diharapkan.⁹ Guru merupakan orang dewasa yang bekerja sebagai pendidik di sekolah agar peserta didik dapat menjadi orang yang berakarakter, berilmu pengetahuan, serta terampil menerapkan ilmu pengetahuannya.¹⁰ Guru yang baik akan menghadirkan suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa.

2. Membaca, Menulis, dan Berhitung (Calistung)

Secara bahasa calistung berasal dari singkatan ca adalah membaca, lis adalah menulis, tung adalah berhitung. Kemampuan membaca, menulis, dan berhitung merupakan sebuah kompetensi. Calistung merupakan kegiatan pembelajaran mengenai membaca, menulis, dan berhitung permulaan yang dilakukan dengan kegiatan bermain untuk menyerap

⁸ Laksmi Dewi dan Masitoh, *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: DEPAG RI, 2009, hlm. 3.

⁹ Ngalimun, *Strategi dan Model Pembelajaran*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016, hlm. 1.

¹⁰ Ardy Wilyani Novan, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Gava Media, 2015, hlm. 28.

informasi melalui tulisan, sebagai bekal anak usia dini untuk memasuki pendidikan di jenjang Sekolah Dasar.

Calistung merupakan singkatan dari membaca, menulis, dan berhitung, materi dasar yang harus dimiliki anak sebagai kunci untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan mengenal lingkungan sekitarnya.¹¹ Pendidikan baca, tulis, hitung dianggap juga dianggap penting untuk mempersiapkan anak-anak dengan baik saat memasuki sekolah dasar, serta berhubungan dengan perkembangan sosial emosional anak. Anak usia dini yang sudah menguasai calistung akan lebih mudah untuk menempuh jenjang pendidikan di SD. Anak akan memiliki kemandirian yang lebih baik dalam melaksanakan tugas-tugas kesehariannya sehingga tidak terlalu menggantungkan diri terhadap orang lain.¹²

Kelebihan positif dari kegiatan calistung adalah anak lebih cepat memperoleh dan menguasai keterampilan membaca, menulis, dan berhitung sehingga anak bisa lebih beradaptasi dengan proses pembelajaran di sekolahnya masing-masing. Dapat membantu anak mengembangkan kemampuan dasar yang diperlukan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti membaca, menulis, dan berhitung. Hal ini memungkinkan anak untuk lebih mudah memahami dan mengaplikasikan konsep yang dipelajari dalam berbagai situasi.¹³

a. Pengertian Membaca

Membaca adalah aktifitas yang kompleks yang mengarahkan sejumlah besar tindakan yang terpisah, meliputi orang harus menggunakan pengertian dan khayalan, mengamati dan mengingat-ingat.¹⁴ Membaca juga

¹¹ Nurul Nadya, N., & Harfiani, R., *Upaya Meningkatkan Kemampuan Calistung pada Anak Usia 5-8 Tahun dengan Menggunakan Strategi Belajar Seraya Bermain*. Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 4(2), 2023, hlm. 853–864.

¹² Pratiwi, E., *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Pembelajaran Calistung Bagi Anak Usia Dini Antara Manfaat Akademik Dan Resiko Menghambat Kecerdasan Mental Anak*. FKIP Universitas Muhammadiyah : Ponorogo, 2015.

¹³ Wulansuci, G., & Kurniati, E. (2019). *Pembelajaran Calistung (Membaca, Menulis, Berhitung) dengan Resiko Terjadinya Stress Akademik pada Anak Usia Dini*, Jurnal Tunas Siliwangi, 5(1), 2019, hlm. 38–44.

¹⁴ Soedarsono, *Speed Reading : Sistem Membaca Cepat Dan Efektif*, 10th ed., Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002, hlm. 4

dapat diartikan sebagai perbuatan yang dilakukan berdasarkan kerjasama beberapa keterampilan, yakni mengamati, memahami, dan memikirkan. Membaca bukan hanya aktifitas yang bersifat pasif dan reseptif saja, tapi memerlukan keaktifan dalam berfikir untuk memperoleh makna.¹⁵

Membaca adalah suatu aktifitas kognitif yang dilakukan oleh indra visual melalui rangsangan huruf dan tanda baca lainnya atau tulisan yang kemudian dilanjutkan ke otak untuk melakukan interpretasi makna yang ada dalam tulisan tersebut.¹⁶ Membaca adalah sebuah kegiatan yang berhubungan dengan huruf abjad dan dapat dijadikan sebagai sarana untuk mendapatkan informasi dari sebuah teks atau tulisan. Hodgson menyatakan bahwa membaca merupakan suatu proses yang digunakan untuk mendapatkan pesan yang ingin disampaikan penulis melalui rangkaian kata-kata.¹⁷

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini¹⁸ tahapan membaca anak usia 5-6 tahun adalah sebagai berikut :

- 1) Mengenal berbagai macam lambang huruf vokal dan konsonan.
- 2) Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/makna sama.
- 3) Memiliki perbendaharaan kata, serta mengenal simbol-simbol huruf untuk persiapan membaca, menulis, dan berhitung.
- 4) Menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap (pokok kalimat-predikat-keterangan).
- 5) Membaca nama sendiri.
- 6) Senang dan menghargai bacaan.

¹⁵ Y. Slamet Saddhono Kundharu, *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia: Teori Dan Aplikasi*, Jakarta: Graha Ilmu, 2014.

¹⁶ Yenni Aulia Rachman, *Mengkaji Ulang Kebiasaan Calistung Pada Anak Usia Dini*, Jurnal Kajian dan Pengembangan Umat, Vol.2, No.1, 2019, hlm. 17.

¹⁷ Dyah Uswatun, *Perbedaan Kemampuan Membaca Anak Kelompok B Berdasarkan gender di TK Se-kecamatan Pundong Bantul*, Skripsi: Universitas Negeri Yogyakarta, 2017, hlm. 12.

¹⁸ Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*, 2014, hlm. 13.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan aktifitas untuk memperoleh pesan atau makna melalui simbol atau tulisan yang melibatkan kognitif dan indra penglihatan pada anak, untuk menghasilkan pemahaman pada sebuah tulisan.

b. Pengertian Menulis

Menurut buku Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menulis adalah membuat huruf (angka dan sebagainya) dengan pena (pensil, kapur, dan sebagainya). Menulis adalah sebuah kegiatan yang berhubungan dengan motorik halus anak yang melibatkan perkembangan otot halus yang berfungsi dalam melakukan gerakan bagian tubuh yang lebih spesifik.¹⁹ Menulis merupakan salah satu kemampuan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain dan merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif.²⁰

Menurut High Scope Children Observation menulis adalah kegiatan yang menggunakan beberapa teknik dalam menulis huruf atau tulisan, seperti membuat lekuk-lekuk atau garis sebagai huruf atau menirukan huruf/tulisan yang dikenal seperti menuliskan nama sendiri dan beberapa kata lain.²¹ Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini standar tingkat perkembangan anak yang berhubungan dengan menulis adalah sebagai berikut :

- 1) Menggambar sesuai gagasannya.
- 2) Meniru bentuk.
- 3) Melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan.
- 4) Menggunakan alat tulis dan alat makan dengan benar.

¹⁹ Lusi Marlisa, *Tuntutan Calistung pada Anak Usia Dini (Jurnal Tumbuh Kembang Anak Usia Dini, Vol 1, No. 3, 2016, hlm. 28.*

²⁰ Sakura H. Ridwan. Sabarti Akhadiah, Maidar G. Arsjad, *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*, Jakarta: Erlangga, 1988, hlm. 3.

²¹ Nani Dwi Kartikasari, *Kemampuan Baca Tulis Anak Usia 4-5 Tahun melalui Kerja Sama Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dengan Orang Tuan di Taman Anak Sejahtera Malang*, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018, hlm. 32.

- 5) Menggunting sesuai dengan pola.
- 6) Menempel gambar dengan tepat.
- 7) Mengekspresikan diri melalui gerakan menggambar secara rinci.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa menulis adalah kemampuan untuk mengendalikan motorik halus, koordinasi gerak mata dan tangan, serta pemusatan perhatian, untuk berkomunikasi menggunakan garis lurus, garis lengkung, menebalkan, lambang grafis, maupun bentuk huruf.

c. Pengertian Berhitung

Menurut Slamet Suyanto, berhitung bertujuan untuk mengetahui jumlah benda sehingga benda tersebut haruslah bersifat konkret agar bisa dihitung serta membandingkan antara benda dan konsep bilangan. Setelah anak sudah mampu, anak akan dapat menghitung kelipatan, misalnya kelipatan 2, 3... dst.²² Ahmad Susanto mengatakan kemampuan berhitung permulaan adalah kemampuan yang dimiliki setiap anak untuk mengembangkan kemampuannya, karakteristik perkembangannya dimulai dari lingkungan yang terdekat dari dirinya, sejalan dengan kemampuannya, anak dapat meningkat ke tahap pengertian mengenai jumlah yang berhubungan dengan penjumlahan dan pengurangan.²³

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini standar tingkat perkembangan anak yang berhubungan dengan berhitung adalah sebagai berikut:

- 1) Menyebutkan lambang bilangan 1 – 10
- 2) Menggunakan lambang bilangan untuk menghitung.

²² Kuat Rahayu, *Identifikasi Kemampuan Berhitung Anak Tk Kelompok B Di Kelurahan Ringinharjo Kecamatan Bantul Kabupaten Bantul*, Skripsi: Universitas Negeri Yogyakarta, 2016, hlm. 42.

²³ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, 2011, hlm. 90.

3) Mencocokkan bilangan dengan lambang bilangan.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa berhitung adalah kegiatan mengenal lambang bilangan dan jumlah secara konkret, membandingkan, serta mencocokkan, untuk mengetahui banyak atau jumlah benda.

3. Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini.

Adapun strategi pembelajaran pada anak usia dini, selalu memprioritaskan aspek-aspek aktifitas bermain dan bernyanyi. Mulyasa berpendapat bahwa terdapat empat jenis strategi pembelajaran pendidikan anak usia dini, antara lain:

a. Strategi Pembelajaran yang Berpusat pada Anak

Landasan pembelajaran yang berpusat pada anak merupakan pendekatan perkembangan dan belajar aktif. Yang dimaksud dengan belajar aktif ialah anak belajar menjelajahi lingkungan dengan cara mengamati, menyimak, menggerakkan badan, menyentuh, mencium, dan meraba.

b. Strategi Pembelajaran melalui Bermain

Bermain adalah kebutuhan dan kodrat anak serta kegiatan yang menyatu dengan dunia anak. Dengan bermain anak akan lebih senang dan tidak merasa bosan ketika belajar. Dalam jurnal Herma Suyanti menjelaskan bahwa strategi bermain yang digunakan dalam pembelajaran membaca, menulis, dan berhitung antara lain permainan puzzle angka dan huruf, balok huruf dan angka, balok geometri, papan geometri, dan flashcard. Penerapan pembelajaran calistung melalui bermain memang sangat diperlukan karena dapat membuat peserta didik tertarik belajar.²⁴

²⁴ Herma Suyanti, "Metode Pembelajaran Calistung melalui Teknis Bermain", Journal of Science Education, Vol. 1, Nomor. 1, 2022, hlm. 199

c. Strategi Pembelajaran melalui Bercerita

Bercerita adalah salah satu strategi yang banyak digunakan dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan anak usia dini, dengan bercerita anak dapat mendengarkan dan memberikan pengalaman belajarnya.

d. Strategi Pembelajaran melalui Menyanyi

Bernyanyi merupakan salah satu media untuk mengekspresikan perasaan. Dengan bernyanyi anak dapat membantu anak menumbuhkan rasa percaya diri dan mengembangkan kemampuan motorik halus dan kasar anak.²⁵

4. Alat Permainan Edukatif

Depdiknas Dirjen PAUD menjelaskan bahwa alat permainan edukatif (APE) adalah segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai sarana atau peralatan untuk bermain yang mengandung nilai edukatif (pendidikan) dan dapat mengembangkan seluruh kemampuan anak.

Permainan edukatif adalah permainan yang memiliki unsur mendidik yang didapatkan dari sesuatu yang ada dan melekat serta menjadi bagian dari permainan itu sendiri. Selain itu, permainan juga memberi rangsangan atau respon positif terhadap indera permainannya.

Dalam pembelajaran anak usia dini, alat permainan edukatif memiliki peranan yang cukup penting. Karena melalui permainan edukatif ini kegiatan pembelajaran akan berlangsung lancar, menarik, kreatif, dan menyenangkan sehingga dapat mempermudah tercapainya tujuan pembelajaran. Selain itu, dengan alat permainan edukatif ini anak belajar tapi terasa bermain. Maksudnya meskipun aktifitas yang dilakukan anak adalah bermain, namun dalam bermain itu sesungguhnya anak telah belajar.²⁶

²⁵ Mulyasa, *Strategi Pembelajaran PAUD*, Bandung: Remaja Rosda Karya. 2017, hlm. 66-76.

²⁶ M. Fadlillah, *Buku Ajar Bermain & Permainan*, hlm. 61.

Menurut Adang Ismail beberapa hal yang menjadikan alasan mengapa alat permainan edukatif penting bagi anak usia dini adalah : ²⁷

- a. Permainan edukatif dapat meningkatkan pemahaman terhadap totalitas kediriannya atau mengembangkan kepribadian anak.
- b. Permainan edukatif dapat meningkatkan kemampuan komunikasi.
- c. Permainan edukatif dapat meningkatkan kemampuan anak untuk menciptakan hal-hal yang baru.
- d. Permainan edukatif dapat menimbulkan kemampuan berpikir anak.
- e. Permainan edukatif dapat mempertajam perasaan anak.
- f. Permainan edukatif dapat memperkuat rasa percaya diri anak.
- g. Permainan edukatif dapat merangsang imajinasi anak.
- h. Permainan edukatif dapat melatih kemampuan berbahasa anak.
- i. Permainan edukatif dapat melatih motorik halus dan motorik kasar anak.
- j. Permainan edukatif dapat membentuk moralitas anak.
- k. Permainan edukatif dapat membentuk keterampilan anak.
- l. Permainan edukatif dapat mengembangkan sosialisasi anak.
- m. Permainan edukatif dapat membentuk spiritualitas anak.

5. Permainan Balok Huruf

Menurut Syofiani, dadu kata bergambar merupakan kotak yang berbentuk kubus kecil yang terdiri dari 6 sisi dan setiap sisinya diberi kata dan gambar yang dapat digunakan untuk permainan mengenal huruf dan kata.²⁸ Balok huruf dapat digunakan untuk mengenalkan huruf kepada anak-anak. Melalui balok huruf dapat juga digunakan untuk menyusun kata. Balok huruf digunakan dalam pembelajaran anak usia dini karena bentuknya yang menarik, sehingga anak tertarik untuk menggunakannya. Penggunaan balok huruf dapat memicu aspek perkembangan bahasa pada

²⁷ *Ibid*, 61-62

²⁸ Wiwit Syofiani, *Peningkatan Membaca Anak Melalui Permainan Dadu Kata Bergambar di Taman Kanak-kanak Aisyiyah Naras Pariaman*, Jurnal Pesona PAUD Vol.1 No 1, Naras Pariaman: TK Aisyiyah Naras Pariaman, 2015, hal. 2-3.

anak. Dan pada perkembangan bahasa anak terdapat aspek lain yang dikembangkan, salah satunya membaca.

Pada balok huruf masing-masing tertulis huruf yang berbeda-beda di setiap sisinya, agar anak dapat mengenal semua huruf dan membedakan masing-masing bentuk huruf serta bunyinya. Balok huruf dapat digunakan dengan cara disusun. Penyusunan balok huruf dapat dimulai dari kiri ke kanan, atau sebaliknya, dan dapat dari atas ke bawah atau sebaliknya. Dapat digunakan untuk bermain tebak huruf, menyusun nama sendiri, maupun bermain kosa kata.

Adapun dari segi manfaat, permainan balok huruf memiliki manfaat sebagai berikut:

- a. Anak Mampu Menciptakan Imajinasi
Balok merupakan media untuk permainan anak sehingga membutuhkan imajinasi dalam permainannya.
- b. Belajar Mengenal Konsep
Beberapa konsep yang bisa dikenalkan dalam bermain balok huruf adalah bentuk, warna, simbol huruf dan lain-lain.
- c. Melatih Kesabaran
Emosi anak usia dini masih labil. Anak-anak belum menguasai emosinya. Dalam permainan balok dibutuhkan ketelitian dan kesabaran untuk membentuk suatu bangunan dan menemukan huruf maupun kata.
- d. Melatih Motorik Halus
Koordinasi mata dan tangan diperlukan untuk memainkan balok. Hal ini menstimulasi dan melatih motorik halus anak-anak. Motorik ini bekerja pada saat anak-anak mengambil, menggenggam, merangkai, dan menyusun balok.
- e. Belajar Warna
Balok yang berwarna-warni yang dimainkan anak-anak semakin menambah menariknya perhatian, juga mengenalkan warna pada anak.
- f. Memecahkan Masalah

Bermacam-macam simbol keaksaraan menyebabkan tingkat kesulitan tersendiri bagi anak. Tingkat kesulitan itu mulai dari yang termudah sampai ke tingkat tinggi. Misalnya dari huruf, suku kata, kata, dan sebagainya.

g. Melatih Jiwa Sosial

Pada saat bermain balok, anak-anak belajar berbagi balok. Permainan balok terasa semakin mengasyikkan apabila dimainkan bersama.

h. Mengenal Huruf

Huruf-huruf yang dituliskan pada balok, dihafalkan oleh anak-anak tanpa terasa.

Balok huruf sebagai salah satu alat permainan edukatif mempunyai kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan balok huruf yaitu :

- a. Penggunaan balok huruf dirasa efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan mengenal huruf dan membaca permulaan.
- b. Media balok huruf ini sangat mudah untuk dibuat, balok huruf ini dapat dibuat dari barang bekas.
- c. Balok huruf merupakan media yang menarik bagi anak karena terdapat gambar-gambar yang berwarna, ukuran huruf yang jelas, dan anak bisa mencoba media ini secara langsung.²⁹

Kekurangan balok huruf, yaitu:

- a. Apabila media ini dilakukan tanpa persiapan yang matang, maka kemungkinan tujuan pembelajaran tidak tercapai secara maksimal, dikarenakan anak terlalu larut dalam proses bermain, terlebih lagi ketika guru kurang memperhatikan tahapan-tahapan pembelajaran sesuai tahapan ini.
- b. Media ini biasanya memerlukan strategi yang perlu dipersiapkan secara baik.

²⁹ Syari'ati Masyitthoh, *Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media Balok Huruf Pada Kelompok B*, Jurnal Pendidikan Anak, Vol 5, Edisi 2, 2016, hlm. 802.

- c. Balok harus banyak sesuai dengan jumlah anak, anak kurang sabar dalam menunggu giliran saat bermain balok, dan anak tidak mau berbagi dengan temannya.³⁰

6. Rumah Belajar sebagai Satuan Pendidikan Nonformal

Rumah belajar merupakan lembaga yang melakukan kegiatan pendidikan di luar jalur formal, sehingga rumah belajar ini termasuk dalam dalam kategori pendidikan nonformal. Seringkali komunitas belajar maupun masyarakat berinisiatif membentuk rumah belajar untuk memberikan akses pendidikan tambahan, atau pelatihan kepada anak-anak terlantar, anak-anak putus sekolah, atau masyarakat kurang mampu. Sebagai satuan pendidikan nonformal, rumah belajar memiliki karakteristik umum sebagai berikut :

- a. **Fleksibel dan Berorientasi Kebutuhan**
Kurikulum dan metode pembelajaran fleksibel, menyesuaikan kebutuhan para peserta didik. Pilihan materi lebih praktis, dan berorientasi pada pengembangan keterampilan.
- b. **Lingkungan Masyarakat**
Kegiatan pembelajaran berlangsung di lingkungan masyarakat, melibatkan fasilitator, atau relawan dari lingkungan setempat.
- c. **Tanpa Batasan Usia**
Peserta didik dapat berasal dari berbagai latar belakang dan usia, serta tidak terikat waktu, layaknya jenjang pendidikan formal.
- d. **Waktu Belajar yang Bervariasi**
Durasi dan intensitas kegiatan pembelajaran, cenderung singkat dan tidak selalu berkesinambungan layaknya pendidikan formal.
- e. **Tujuan Spesifik**

³⁰ Bahrai Taib, *Penerapan Media Balok Untuk Meningkatkan Kemampuan Belajar Huruf Hijaiyah Pada Kelompok B TK Sandhy Putra Telkom Ternate*, Jurnal Pendidikan, VOL 15, No.1, 2017, hlm. 710.

Bertujuan untuk memberikan keterampilan yang langsung dapat digunakan, meningkatkan pengetahuan secara spesifik, atau memberdayakan masyarakat.

Penyelenggaran satuan pendidikan nonformal, termasuk Rumah Belajar, yang beroperasi sebagai lembaga, diatur dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan peraturan turunannya. Permendikbud Nomor 129 Tahun 2014 tentang sekolah rumah (homeschooling) juga memberikan payung hukum bagi pendidikan yang dilakukan informal yang dilakukan oleh keluarga atau lingkungan, dalam beberapa kasus bisa menyerupai konsep Rumah Belajar yang lebih kecil.

Lembaga pendidikan nonformal yang ingin diakui secara resmi dan mengeluarkan sertifikat yang relevan, perlu memenuhi syarat perizinan yang ditetapkan oleh dinas pendidikan setempat. Secara keseluruhan, Rumah Belajar sebagai satuan pendidikan nonformal, mempunyai peran penting dalam meningkatkan akses pendidikan, mengembangkan potensi individu, dan mengatasi kesenjangan pendidikan di tengah masyarakat, terutama bagi mereka yang tidak terjangkau oleh jalur pendidikan formal.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

1. Skripsi Ika Mahela Sari, 171125004, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, Universitas Islam Negeri Farmawati Sukarno Bengkulu, 2022 dalam penelitian yang berjudul *“Pengaruh Media Balok Huruf Terhadap Kemampuan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun di RA Plus Ja Al-Haq Kota Bengkulu.”* Pada penelitian ini ditemukan hasil bahwa terdapat pengaruh media balok terhadap kemampuan kognitif anak usia di RA Plus Ja Al-Haq kota Bengkulu. Persamaan pada penelitian Mahela dan pada penelitian yang saat ini sedang dilakukan adalah sama-sama untuk menggunakan media balok huruf. Perbedaannya adalah pada penelitian yang dilakukan saat ini menggunakan metode penelitian kualitatif, sedang penelitian Mahela menggunakan metode penelitian kuantitatif. Selain itu, penelitian

Mahela untuk mengetahui pengaruh media terhadap kemampuan kognitif pada anak. Sedangkan pada penelitian yang sedang dilakukan saat ini, untuk mengetahui bagaimana strategi yang dilakukan untuk pengenalan calistung.

2. Jurnal Alfiyani Rahmawati, Fuadah Fakhruddiana, Susi Retnowati, Pendidikan Profesi Guru, Universitas Ahmad Dahlan, 2021 dalam penelitian yang berjudul "*Analisis Balok Huruf Terhadap Peningkatan Mengenal Simbol Baca.*" Pada penelitian ini ditemukan hasil bahwa balok huruf dapat meningkatkan kemampuan membaca anak usia dini 4-5 tahun melalui pengenalan simbol-simbol huruf. . Persamaan pada penelitian Alfiyani dan pada penelitian yang saat ini sedang dilakukan adalah sama-sama untuk menggunakan media balok huruf. Perbedaannya adalah pada penelitian yang dilakukan saat ini menggunakan metode penelitian kualitatif, sedang penelitian Alfiyani menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Selain itu, subjek pada penelitian Alfiyani adalah anak usai 4-5 tahun, sedangkan subjek pada penelitian yang dilakukan saat ini adalah anak usia 5-6 tahun.
3. Skripsi Farikha Fajar Hidayani, 193131056, Fakultas Ilmu Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, 2023 dalam penelitiannya yang berjudul "*Pengaruh Media Flashcard dan Balok Huruf Terhadap Kemampuan Mengenal Huruf di TK Aisyiyah VI Cengklik Kalijambe Sragen Tahun Ajaran 2022/2023*". Persamaan pada penelitian Farikha Fajar Hidayani dengan penelitian saat ini dilakukan adalah sama-sama menggunakan menggunakan permainan balok huruf sebagai media yang digunakan dalam pengenalan huruf. Perbedaannya adalah, pada penelitian Farikha Fajar Hidayani menggunakan menggunakan pendekatan kuantitatif eksperimen, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dimana hasilnya berupa kata dan tulisan. Menurut Bogdan Taylor, penelitian kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berbentuk tulisan atau lisan orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dan diarahkan pada latar dan individu secara utuh.³¹ Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya mendeskripsikan dan memperoleh gambaran yang terkait dengan strategi pengenalan calistung melalui permainan balok huruf di Rumah Belajar Adzkiya.

Dalam pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini akan melibatkan pengumpulan data melalui pengumpulan data melalui obesrvasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi akan dilakukan untuk mengamati langsung strategi pengenalan calistung melalui permainan balok huruf. Wawancara dilakukan untuk memperoleh pemahaman tentang pengalaman mereka menggunakan media tersebut. Selain itu, dokumen terkait dengan pembelajaran akan dikumpulkan untuk memberikan konteks tambahan.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian di Rumah Belajar Adzkiya yang beralamat di Jln. Mayjend Sutoyo, Balikpapan Kota, kota Balikpapan, Kalimantan Timur. Terdapat tiga tingkatan kelas di Rumah Belajar Adzkiya, yaitu : Kelas Pemula, Kelas Mampu, dan Kelas Cakap. Kelas Pemula dipilih sebagai lokasi penelitian karena di kelas inilah pembelajaran dengan menggunakan media balok huruf dilakukan. Adapun waktu penelitian yang direncanakan oleh peneliti adalah selama 6 bulan, sebagaimana yang terlihat pada tabel di bawah ini :

³¹ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 82.

Tabel 3.1 Waktu Penelitian

No	Jadwal Kegiatan	Waktu Penelitian							
		Bulan							
		Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agt
1	Menentukan Judul								
2	Obeservasi Lapangan								
3	Penyusunan Skripsi								
4	Ujian Munaqosyah								
5	Wisuda								

C. Data dan Sumber Data

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai penelitian terkait. Sedangkan untuk menambahkan sumber data, dapat berupa sumber buku, atau majalah ilmiah, sumber arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi. Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data yaitu sebagai berikut :

1. Data Premier yaitu data yang diperoleh melalui kegiatan wawancara yang artinya sumber data ini langsung memberikan data pada peneliti. Siswa di Kelas Pemula Rumah Belajar Adzkiya, yang berjumlah 10 anak, beserta pengajarnya merupakan sumber utama responden. Kelas Pemula dipilih, sebab di kelas ini kegiatan pembelajaran pengenalan calistung melalui balok huruf dilakukan.
2. Data Sekunder yaitu sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.³² Sumber data sekunder ini bisa diperoleh dari hasil dokumentasi tertulis atau dapat berupa foto yang terkait dengan strategi pengenalan calistung melalui balok huruf untuk kelas pemula.

D. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan tiga teknik, yaitu :

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D)*, Bandung: Alfabeta, 2015, hlm. 193.

1. Observasi

Observasi merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan terhadap objek, baik secara langsung maupun tidak langsung, teknik pengamatan dan pencatatan sistematis dari fenomena-fenomena yang diselidiki.³³ Pada penelitian ini, peneliti akan mengumpulkan data penelitian melalui observasi partisipan. Tujuannya adalah untuk memperoleh data yang lebih lengkap serta lebih mendalam sehingga peneliti dapat memperoleh hasil yang maksimal terkait dengan strategi pengenalan calistung melalui permainan balok huruf. Observasi dilakukan pada murid di Kelas Pemula di Rumah Belajar Adzkiya yang berjumlah 10 orang.

2. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.³⁴ Wawancara terbagi menjadi dua macam, yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur.

a. Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur adalah jenis wawancara dimana pewawancara menetapkan masalah dan pertanyaan yang diajukan. Tujuan dari wawancara jenis adalah untuk menemukan jawaban hipotesis. Jika seluruh penelitian dianggap memiliki kesempatan yang sama untuk menjawab pertanyaan, wawancara biasanya terstruktur. Keuntungan dari wawancara terstruktur ini adalah bahwa mereka menghindari pertanyaan yang terlalu rumit, yang memungkinkan informan yang diwawancarai untuk berbohong.

b. Wawancara Tidak Terstruktur

Hasil wawancara tidak terstruktur menekankan pada kesalahan, penyimpangan, interpretasi yang tidak biasa, interpretasi baru, perspektif ahli, atau perspektif tunggal. Jumlah waktu yang

³³ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2011, hlm. 168.

³⁴ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabet, 2016, hlm. 73-74.

dihabiskan untuk mengajukan pertanyaan dan jumlah waktu yang dihabiskan untuk memberikan jawaban yang membedakan wawancara ini dengan wawancara terstruktur. Pertanyaan dalam wawancara tidak terstruktur tidak disusun terlebih dahulu karena disesuaikan dengan situasi dan karakter unik dari narasumber atau informan.³⁵

Adapun yang akan diwawancarai adalah Ibu Novita Amalia, selaku pendamping belajar Kelas Pemula dan Bapak Dedy Agung, selaku Kepala Rumah Belajar Adzkiya.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi atau wawancara akan lebih dapat dipercaya atau memiliki kredibilitas yang tinggi jika didukung oleh foto-foto atau karya tulis yang sudah ada.³⁶ Pada penelitian ini, peneliti hanya akan mengumpulkan dokumentasi dengan gambar mulai dari beberapa kegiatan yang berkaitan dengan strategi pengenalan calistung melalui permainan balok huruf.

E. Prosedur Analisis Data

Analisis data adalah proses mengukur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan urutan dasar. Hal ini mengandung beberapa pengertian bahwa dalam pelaksanaannya analisis data harus dilakukan sejak awal pengumpulan data di lapangan, hal ini perlu dilakukan secara intensif agar data di lapangan terkumpul semuanya.³⁷

Kegiatan analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan

³⁵ Iryana dan Rizky Kawasati, *Teknik Pengumpulan Data Media Kualitatif*, Sorong ; OSF, 2019.

³⁶ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2016, hlm.76.

³⁷ Moleong Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : CV. Remaja, 2002, hlm.11.

kesimpulan/verifikasi. Terjadi bersamaan berarti reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi sebagai sesuatu yang saling jalin menjalin merupakan proses siklus dan interaksi pada saat sebelum, selama, dan sesudah, pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar yang membangun wawasan umum yang disebut “analisis”.³⁸

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data sedemikian rupa, sehingga Kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Reduksi data atau proses transformasi ini berlanjut terus sesudah penelitian di lapangan, sampai laporan akhir tersusun lengkap.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah proses menyusun data yang telah direduksi dalam bentuk yang terstruktur sehingga mudah dipahami, dianalisis, ditarik Kesimpulan. Data yang sudah direduksi disajikan dalam berbagai bentuk visual atau agar peneliti dapat melihat pola, hubungan, atau kecenderungan tertentu.

3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah proses menafsirkan dan menyimpulkan makna dari data yang telah direduksi dan disajikan. Kesimpulan yang dibuat harus logis, konsisten, dan didasarkan pada data yang valid. Dalam penelitian kualitatif, penarikan kesimpulan bersifat induktif, artinya kesimpulan berasal dari pola atau informasi spesifik yang diperoleh selama penelitian. Penarikan kesimpulan dilakukan secara verifikasi atau pengecekan ulang terhadap data yang ada untuk

³⁸ Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2009.

memastikan bahwa kesimpulan tersebut benar-benar sesuai dan konsisten dengan temuan di lapangan.³⁹

F. Pemeriksaan Keabsahan Data

Keabsahan suatu data dalam penelitian merupakan faktor penting dalam penelitian ilmiah. Adapun yang dapat digunakan untuk menilai keabsahan data pada sebuah penelitian kualitatif adalah :

1. Kredibilitas (*Credibility*)

Kredibilitas merupakan kriteria untuk memenuhi nilai kebenaran dari data dan informasi yang dikumpulkan. Suatu penelitian kualitatif dikatakan memiliki kredibilitas yang tinggi apabila temuan tersebut mampu mencapai tujuannya untuk mendalami permasalahan.

2. Transferabilitas (*Transferability*)

Transferabilitas menilai sejauh mana temuan penelitian dapat diterapkan atau ditransfer ke konteks atau populasi yang berbeda. Hal ini berarti melihat sejauh mana temuan penelitian yang relevan dan dapat digeneralisasi ke situasi yang serupa.⁴⁰

3. Dependabilitas (*Dependability*)

Dependabilitas adalah suatu kriteria untuk menilai sejauh mana temuan penelitian kualitatif memperlihatkan konsistensi hasil temuan ketika dilakukan oleh peneliti yang berbeda dengan waktu yang berbeda, tetapi dilakukan dengan metodologi dan interview script yang sama.

Pada penelitian ini pemenuhan kriteria dependabilitas dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang lengkap dan mengorganisasi data dengan sebaik mungkin. Selain itu dilakukan penelaahan secara menyeluruh bersama dengan pembimbing skripsi. Dalam hal ini seluruh transkrip hasil wawancara dan kisi-kisi tema yang telah disusun peneliti

³⁹ <https://staidasumsel.ac.id/reduksi-data-penyajian-data-dan-penarikan-kesimpulan-dalam-penelitian-kualitatif/>

⁴⁰ Sri Hidayati, *Transferabilitas dalam Penelitian Kualitatif : Implementasi dan Tantangannya.*, Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, vol.22, no.1, 2018, hlm.112-113.

diserahkan kepada pembimbing skripsi untuk mendapatkan masukan dan perbaikan.

4. Konfirmabilitas (Confirmability)

Konfirmabilitas adalah salah satu kriteria utama untuk memastikan keterpercayaan hasil penelitian. Tujuannya adalah untuk menunjukkan bahwa jika peneliti lain mengulangi penelitian dengan data yang sama, mereka kemungkinan besar akan sampai pada kesimpulan yang serupa.

Penelitian kualitatif cenderung berasumsi bahwa setiap peneliti membawa perspektif yang unik ke dalam penelitian. Kriteria konfirmabilitas atau objektivitas merujuk pada tingkat kemampuan hasil penelitian dapat dikonfirmasi oleh orang lain.⁴¹

⁴¹ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, Jakarta : Rajawali Press, 2011, hlm. 59.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

1. Sejarah Berdirinya Rumah Belajar Adzkiya

Rumah Belajar Adzkiya merupakan lembaga belajar non formal yang menyediakan program pendidikan dasar untuk anak usia dini, dalam keterampilan calistung (membaca, menulis, dan berhitung). Didirikan pada 02 September 2014, Rumah Belajar Adzkiya pertama kali melakukan kegiatan belajar hanya memiliki siswa yang awalnya hanya berjumlah 5 orang, yang berasal dari kalangan tetangga terdekat. Pada awal kegiatan belajarnya, Rumah Belajar Adzkiya hanya berfokus pada pertimbangan bagaimana caranya anak bisa cepat membaca, tanpa mempertimbangkan aspek perkembangan anak usia dini lainnya.

Seiring dengan berjalannya waktu Rumah Belajar Adzkiya, mulai banyak dikenali dan diminati oleh para orang tua murid, terutama bagi anak-anak yang sedang mempersiapkan untuk mendaftar ke jenjang SD, sehingga mendorong Rumah Belajar Adzkiya untuk berbenah melakukan perbaikan dalam kegiatan pembelajaran, serta meningkatkannya termasuk dalam hal penggunaan alat permainan edukatif di dalamnya. Agar pembelajaran calistung anak usia dini menjadi menyenangkan untuk dipelajari oleh mereka.

Hingga kini, Rumah Belajar Adzkiya memiliki murid kurang lebih 50 orang siswa, yang terbagi dalam tiga tingkatan kelas, yaitu : Kelas Pemula, Kelas Mampu, dan Kelas Cakap. Rumah Belajar Adzkiya melakukan kegiatan belajar mengajar, 3 kali dalam sepekan, di hari Senin, Rabu, dan Jum'at. Dengan durasi 1 jam 15 menit di setiap pertemuannya. Kegiatan belajarnya mencakup doa bersama, mengaji iqro, calistung, dan mewarnai atau menggambar bebas.

Dengan wara jenama “Belajar Bersama, Senyaman di Rumah!” Rumah Belajar Adzkiya, berusaha untuk hadir di tengah lingkungan masyarakat sekitar, sebagai wadah alternatif untuk mempersiapkan anak-anak usia dini menuju jenjang SD, dengan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan serta menghadirkan suasana senyaman mungkin, layaknya belajar di rumah sendiri.⁴²

2. Letak Geografis Rumah Belajar Adzkiya

Rumah Belajar Adzkiya terletak di Jln. Mayjend Sutoyo, Gang Nur – Gn. Malang, RT 43 No 4, Kelurahan Klandasan Ilir, Kecamatan Balikpapan Kota, 76113, Kalimantan Timur. Lokasi Rumah Belajar Adzkiya berada di tengah-tengah 3 wilayah RT yang berbeda, 4 Sekolah Dasar Negeri, 2 Sekolah Dasar Swasta.

Meskipun terletak di dalam gang dan pemukiman warga, lokasi Rumah Belajar Adzkiya, sangat mudah untuk diketahui, dan diakses, baik dengan kendaraan pribadi, maupun transportasi umum.

3. Profil Rumah Belajar Adzkiya

Nama	: Rumah Belajar Adzkiya
Alamat	: Jln. Mayjend Sutoyo, Gang Nur – Gn. Malang
Desa/Kelurahan	: Klandasan Ilir
Kecamatan	: Balikpapan Kota
Kota	: Balikpapan
Kode Pos	: 76113
Telp/HP/WA	: 0856 9421 0106
Email	: baytuladzkiya16@gmail.com
Tahun Didirikan	: 2014

⁴² Hasil wawancara dengan Bapak Dedy Agung Herdiyanto, selaku Kepala Rumah Belajar Adzkiya, Balikpapan.

4. Visi dan Misi Rumah Belajar Adzkiya

Visi :

Mewujudkan lingkungan belajar calistung yang Islami, interaktif, dan menyenangkan, untuk menumbuhkan minat belajar anak usia dini.

Misi :

- a. Menghadirkan pembelajaran calistung yang menyenangkan.
- b. Menerapkan metode pengajaran yang interaktif melalui permainan edukatif.
- c. Menciptakan suasana belajar yang positif dan mendukung dengan membangun ikatan emosional antara pengajar dan anak, menghindari tekanan berlebihan.
- d. Memperkenalkan dasar-dasar baca tulis Al-Qur'an (huruf hijaiyah, harakat) dengan metode yang mudah dan menyenangkan.
- e. Menyediakan fasilitas belajar yang aman dan nyaman bagi anak usia dini.
- f. Melakukan evaluasi berkala untuk perkembangan anak untuk memahami kebutuhan belajar individual dan memberikan stimulasi yang tepat.
- g. Membangun kolaborasi yang erat dengan orang tua/wali murid melalui komunikasi aktif untuk melakukan kesinambungan pembelajaran di Rumah Belajar Adzkiya dan di rumah.

5. Struktur Organisasi Rumah Belajar Adzkiya

Struktur organisasi lembaga pendidikan merujuk pada tata letak hubungan antarbagian dalam organisasi tersebut, seringkali digambarkan dalam bentuk bagan organisasi. Struktur organisasi ini berfungsi untuk memberikan kejelasan mengenai peran dan tanggung jawab dalam unit-unit organisasi di lembaga pendidikan.⁴³

⁴³ Sagala, S. *Memahami Organisasi Pendidikan*. Alfabeta, 2009.

Berikut merupakan bagan dari struktur organisasi di Rumah Belajar Adzkiya:

Gambar 4.1 Bagan Pengajar Rumah Belajar Adzkiya



6. Gambaran Keadaan Pengajar dan Murid secara Keseluruhan di Rumah Belajar Adzkiya Saat Ini.

a. Keadaan Pengajar

Jumlah tenaga pengajar di Rumah Belajar Adzkiya terdiri dari 3 orang sebagai pengajar tetap. Adapun Kepala Rumah Belajar Adzkiya, tidak secara langsung untuk terjun ke dalam kegiatan pembelajaran. Melainkan, mempersiapkan, memantau, dan mengevaluasi jalannya kegiatan pembelajaran, serta melakukan pengelolaan keuangan di Rumah Belajar Adzkiya.

Tabel 4.1. Nama dan Pendidikan Pengajar Rumah Belajar Adzkiya

No	Nama	Pendidikan
1	Dedy Agung Herdiyanto	SMK
2	Novita Amalia	SMA
3	Reny Salidar, A.Md	D3
4	Nazariah	SMK

b. Keadaan Murid

Siswa di Rumah Belajar Adzkiya pada tahun 2024/2025 berjumlah 50 orang, yang terbagi dalam 3 tingkatan kelas, yaitu Kelas Pemula berjumlah 10 siswa, Kelas Mampu berjumlah 25 siswa, dan Kelas Cakap berjumlah 15 siswa. Sedangkan peneliti memfokuskan penelitian di Kelas Pemula dengan rincian sebagai berikut :

Tabel 4.2 Nama Siswa di Kelas Pemula

No	Nama Anak	P/L
1	Azka Andrian	L
2	Azril Rahandika Alfariq	L
3	Azzam Syahid	L
4	Dayana Alzena Rahadian	P
5	Hanif Hidayat	L
6	Muhammad Fikri	L
7	Qhaira Nadytia Azzahra	P
8	Rindu Umaiza Adiva	P
9	Syaqilla Ramadhani	P
10	Yusuf Alwi Ar-Rayyan	L

7. Waktu Kegiatan Belajar dan Mengajar

Rumah Belajar Adzkiya melaksanakan kegiatan belajar mengajar 3 kali dalam sepekan, yakni setiap hari Senin, Rabu, Jum'at, dengan durasi 1 jam 15 menit per pertemuan. Kegiatan dimulai pukul 09.00 – 10.15 WITA, dengan alokasi waktu sebagai berikut:

Tabel 4.3 Jadwal Kegiatan Belajar Kelas Pemula

No	Waktu	Jenis Kegiatan
1	09.00 - 09.10	Berdoa bersama, saling bertanya kabar
2	09.10 - 09.20	Review pelajaran dari pertemuan sebelumnya
3	09.20 - 09.40	Mengaji Iqro dengan sistem mengantri urutan
4.	09.40 - 10.10	Pembelajaran Calistung (bagi yang sudah selesai, boleh mewarnai)
5	10.10 - 10.15	Persiapan pulang dan doa penutup

B. Temuan Penelitian

Temuan hasil penelitian merujuk pada data yang dikumpulkan dan dianalisis secara deskriptif, yang kemudian diinterpretasikan untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang diteliti.

Dari kegiatan observasi, wawancara, dokumentasi yang peneliti lakukan di Kelas Pemula Rumah Belajar Adzkiya, peneliti menemukan bahwa strategi pengenalan calistung menjadi pembelajaran yang memberikan hasil yang signifikan, dan disukai oleh anak-anak di kelas tersebut. Peneliti mendapatkan beberapa temuan yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Strategi Pengenalan Calistung Melalui Permainan Balok Huruf di Rumah Belajar Adzkiya.

Balok huruf adalah alat permainan edukatif yang sangat fleksibel dan multisensori, menjadi pilihan yang tepat digunakan untuk mengenalkan konsep dasar calistung kepada anak. Adapun strategi yang diterapkan dalam penggunaan permainan balok huruf ini adalah :

a. Pengenalan Huruf dan Angka.

Kegiatan belajar diawali dengan mengajak anak untuk mengenal satu per satu huruf atau angka yang tercetak pada balok. Anak diajak untuk memegang balok, meraba bentuknya, dan menyebutkan nama huruf atau angkanya. Misalnya, pengajar mengambil balok bertuliskan huruf “A”, lalu pengajar menyebutkan huruf tersebut dan anak diminta untuk mengulangi penyebutan huruf tersebut.

Pada sesi mencocokkan huruf dan angka, pengajar menyediakan tulisan huruf dan angka di papan tulis, lalu anak diminta untuk mencocokkan balok dengan huruf atau angka yang sesuai. Ini membantu anak untuk membedakan dan mengingat huruf atau angka.

Di sesi berikutnya, anak diminta untuk mengelompokkan balok-balok yang memiliki balok huruf dan angka yang sama. Ini melatih anak untuk mengasah kemampuan klasifikasi dan pengenalan visual pada anak.

Selain itu pengajar juga bisa mengambil huruf secara acak, lalu meminta anak untuk menyebutkan huruf dan angka yang ada pada balok tersebut. Tingkat kecepatan permainan sambil belajar ini, dapat ditingkatkan seiring dengan berjalannya waktu dan kemampuan anak.

Seperti yang dikatakan oleh Ibu Novita Amalia, beliau mengatakan :

“Anak-anak di kelas pemula ini, karena masih di tahap awal pembelajaran, jadi kita tidak bisa langsung ngajak mereka untuk belajar calistung tanpa pemanasan. Ibaratnya, penggunaan media balok huruf ini sebagai pemanasan. Kalau mereka diajak mengenal huruf dan angka, hanya pakai tulisan di papan atau di buku itu, terasa agak membosankan ya. Dengan menggunakan balok huruf, anak-anak jadi bisa memegang langsung, melihat bentuk konkrit huruf dan angka yang dicetak di balok ini.”

Dari pernyataan tersebut diketahui bahwa, penggunaan balok huruf sebagai strategi pengenalan calistung merupakan strategi yang tepat dan sesuai untuk digunakan di Kelas Pemula.

b. Membentuk Kata Sederhana.

Untuk mengenal suku kata, anak diajak untuk memulai pembelajaran dengan menggabungkan dua balok untuk membentuk kata sederhana seperti “BA” “BI” “BU” “BE” “BO”, pengajar menyebutkan bunyi bacaannya dengan jelas, untuk kemudian ditiru dan diikuti oleh anak.

Setelah anak menguasai suku kata, anak diajak untuk menyusun balok menjadi kata-kata sederhana yang terdiri dari dua suku kata, seperti “BA-CA” “CO-BA” “GU-CI”. Pada sesi ini, anak juga bisa diajak untuk bermain “Kata Hilang”, dimana pengajar mempersiapkan sebuah kosa kata pilihan, kemudian mengosongkan satu huruf pada kata tersebut, dan anak diminta untuk menebak huruf apakah yang hilang?

Atau anak juga bisa diajak untuk bermain “Susun Namaku”, anak diminta untuk menyusun namanya sendiri dengan menggunakan balok huruf, dan selanjutnya bisa dikembangkan dengan menggunakan nama ayah, ibu, kakak, adik, dan nama anggota keluarga lainnya. Ini akan sangat personal dan memotivasi.

Ibu Novita Amalia mengatakan:

“Kalau anak-anak sudah paham huruf secara keseluruhan, mau diurutkan, mundur, diacak. Itu akan lebih mudah untuk masuk ke materi selanjutnya. Dan pengajar juga akan lebih mudah untuk memodifikasi pembelajaran. Yang tadinya hanya sekedar membunyikan huruf, jadi bisa ditingkatkan, seperti menyusun satu atau dua suku kata yang bermakna, dan seterusnya.”

Berdasarkan pernyataan ini, dapat diketahui bahwa tingkat pembelajaran dapat dinaikkan, dan disesuaikan dengan perkembangan kemampuan anak, namun juga masih bisa tetap menggunakan media balok huruf.

c. Konsep Bilangan dan Operasi Hitung Sederhana.

Pada konsep bilangan dan operasi hitung sederhana, untuk mengenal jumlah benda, anak dapat diajak untuk menghitung jumlah benda yang disediakan, sambil menyebutkan angka pada balok.

Untuk menghitung dengan menggunakan balok, balok digunakan sebagai representasi jumlah. Misalnya untuk pemecahan soal “ $2+3$ ”, anak diminta untuk mengambil 2 balok, lalu mengambil 3 balok lagi, kemudian arahkan anak untuk menghitung total semua balok untuk mendapatkan jawaban dari soal tersebut.

Selain mengenal jumlah benda dan menghitung dengan balok, anak juga bisa diajarkan untuk membandingkan jumlah dengan balok. Caranya adalah, pengajar, menyusun dua tumpukan balok dengan jumlah yang berbeda, lalu anak diminta untuk menentukan mana jumlah yang lebih sedikit atau yang lebih banyak.

Ibu Novita Amalia juga mengatakan bahwa:

“Selain pada sesi membaca dan menulis, balok huruf juga sangat berguna pada saat anak-anak ada di sesi berhitung. Malah lebih nyata kegiatan berhitungnya jika menggunakan balok huruf. Karena selain ada angka yang tertulis di balok huruf, anak-anak juga bisa menggunakan balok huruf sebagai benda yang dihitung.”

2. Faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan permainan balok huruf sebagai strategi pengenalan calistung (membaca, menulis, dan berhitung) di Rumah Belajar Adzkiya.

Permainan balok huruf menjadi efektif digunakan di Kelas Pemula Rumah Belajar Adzkiya, dikarenakan sesuai dengan karakteristik belajar anak usia dini yang dominan melalui bermain dan pengalaman langsung.

Adapun faktor pendukung dalam penerapan permainan balok huruf adalah :

- a. Menyenangkan dan Tidak Membosankan.

Anak dapat melihat, menyentuh, meraba, dan memindahkan balok huruf. Pengalaman multisensori ini memperkuat jejak memori di otak anak, sehingga pengenalan huruf, angka, dan konsep calistung lainnya menjadi lebih mudah untuk dipahami.

Ibu Novita mengatakan bahwa :

“Saya pribadi, lebih menyukai penggunaan balok huruf ini, Mbak. Karena balok huruf ini seperti sepaket. Ya bisa dilihat, bisa digenggam, ya bisa diraba. Ketika semua indra anak bisa saling bekerja sama saat belajar, tentunya akan sangat mudah untuk menciptakan ingatan yang baik dalam memori anak.”

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa, penggunaan balok huruf ini, mempunyai peran yang sangat signifikan dalam proses pembelajaran, sehingga lebih mudah untuk dipahami. Karena hampir semua indra anak berperan aktif saat belajar dengan menggunakan balok huruf.

Selain itu, balok huruf dapat yang dikategorikan sebagai permainan. Anak-anak secara alami tertarik pada permainan. Ini menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan bebas tekanan, sehingga anak tidak merasa dipaksa belajar dan lebih termotivasi.

Lebih lanjut Ibu Novita mengatakan bahwa :

“Kenapa ini menjadi lebih tidak membosankan ketimbang menulis biasa di buku tulis? Ya karena anak-anak berpikirnya ini cuma bermain, jadi pasti terasa lebih menyenangkan. Ketimbang anak hanya disuruh menulis saja. Yang dikenalkan sama-sama ba,bi,bu,be,bo misalnya. Tapi kalau hanya ditulis saja, pasti buat anak jadi lebih cepat bosan kan, ya?”

Dari pernyataan di atas, dapat diketahui bahwa selain membuat anak menjadi lebih mudah untuk memahami dasar-dasar calistung. Penggunaan balok huruf, akan menghindarkan anak dari rasa bosan, ketika kegiatan belajar sedang berlangsung.

b. Mendorong Eksplorasi dan Kreativitas.

Anak memiliki kebebasan untuk menyusun, merangkai, dan menciptakan berbagai bentuk atau kata dengan balok. Ini merangsang kreativitas dan imajinasi mereka, sekaligus membangun pemahaman tentang bagaimana huruf membentuk kata, atau bagaimana angka membentuk nilai.

c. Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus.

Aktifitas memegang, mengambil, menumpuk, dan menyusun balok, melatih koordinasi mata dan tangan, serta keterampilan motorik halus anak. Keterampilan ini penting sebagai prasyarat untuk menulis.

Ibu Novita juga kembali menegaskan :

“Ya, seperti yang saya sampaikan tadi, Mbak. Selain menyenangkan, dan membuat anak memahami dasar-dasar calistung, balok huruf ini juga memberikan stimulan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak. Pada saat kapan? Pada saat anak memegang, menggenggam balok huruf tersebut.”

d. Fleksibilitas Penggunaan.

Balok huruf dapat digunakan pada berbagai kegiatan calistung, mulai dari pengenalan huruf, penyusunan suku kata, hingga konsep berhitung sederhana. Ini membuatnya menjadi media yang serbaguna.

Selain itu, terdapat pula faktor penghambat pada penggunaan balok huruf dalam pengenalan calistung. Adapun faktor penghambat dalam penerapan permainan balok huruf adalah sebagai berikut:

a. Keterbatasan Jumlah dan Jenis Balok

Jika jumlah balok huruf terlalu sedikit atau tidak lengkap (misal ada balok huruf dan angka yang hilang), ini akan membatasi variasi permainan dan proses pembelajaran.

Bapak Dedy Agung mengatakan bahwa :

“Asalkan jumlah balok huruf memenuhi kebutuhan belajar anak, in syaa’ Allah itu aman saja. Tapi, yang sering jadi masalah kalau ada balok huruf yang hilang, rusak, atau sudah tidak layak lagi digunakan. Otomatis jadi berkurang, dan biasanya akan memicu anak-anak jadi berebut ketika dalam penggunaannya.”

b. Kondisi Lingkungan Belajar

Ruang belajar yang berantakan, terlalu bising, atau kurang tempat penyimpanan balok, dapat menghambat kenyamanan dan fokus anak.

Selain itu, adanya mainan lain yang lebih menarik di sekitar anak bisa mengalihkan perhatian mereka dari balok huruf.

Bapak Dedy Agung juga mengatakan bahwa :

“Kadang-kadang anak di Kelas Pemula ini terdistraksi pada saat mereka belajar, namun di luar anak-anak Kelas Mampu dan Kelas Cakap sudah pada datang dan menunggu giliran untuk masuk. Nah, suara-suara dari luar ini yang membuat mereka jadi mulai tidak fokus terhadap balok hurufnya.”

c. Persepsi “Hanya Mainan” dari Orang Tua Murid

Terkadang balok huruf hanya dipandang sebagai mainan biasa oleh sebagian orang tua murid, sehingga potensi edukasinya tidak dianggap penting.

Lebih lanjut Bapak Dedy Agung menyampaikan bahwa :

“Nah, ini juga kadang rumit, Mbak. Karena kadang persepsi orang tua (terutama yang masih baru bergabung) itu berbeda dengan kami. Maunya mereka, yang Namanya belajar itu harus banyak menulis dan mencatat. Kalau diinfokan hari ini anak-anak agendanya adalah bermain dengan APE, seperti merasa anaknya tidak belajar. Padahal kan kami ini sedang berupaya mencari titik nyaman belajar anaknya dimana. Karena in syaa’ Allah jika anak sudah nyaman belajar, ke depannya juga pasti lebih mudah.”

C. Pembahasan Temuan Penelitian

Berikut ini merupakan hal-hal yang terkait dengan temuan penelitian tentang strategi pengenalan calistung melalui balok huruf :

1. Balok Huruf Bersifat Fleksibel dan Multisensori.

Penggunaan balok huruf sebagai strategi pengenalan dan pemahaman calistung merupakan pilihan yang tepat, karena balok huruf bersifat fleksibel dan multisensori. Dengan menggunakan balok huruf, murid-murid di Kelas Pemula mulai diajarkan huruf dan angka. Dimulai dari memperkenalkan huruf dan angka, ikut membunyikan huruf dan angka yang disebutkan pengajarnya, mencocokkan huruf dan angka yang sesuai dengan instruksi pengajarnya. Dengan demikian, secara tidak langsung untuk mengasah kemampuan klasifikasi dan pengenalan visual pada anak. Setelah murid paham huruf secara keseluruhan, tingkat kesulitan bisa dinaikkan seperti membentuk suku kata, kosa kata, untuk selanjutnya disusun menjadi sebuah kata sederhana yang bermakna.

Selain itu, pada sesi berhitung, balok huruf dapat digunakan sebagai representasi jumlah, serta dapat digunakan untuk membandingkan jumlah yang berbeda. Sehingga sepanjang pembelajaran berlangsung murid dapat berpartisipasi secara aktif, dengan menyentuh, menggenggam, mengamati, membandingkan balok huruf.

2. Menyenangkan dan Tidak Membosankan

Penggunaan balok huruf sebagai strategi pengenalan calistung di Kelas Pemula, dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, membuat anak tidak cepat bosan. Tidak terasa adanya unsur paksaan dalam belajar, anak merasakan pengalaman bermain sambil belajar. Dengan penggunaan balok huruf, yang tepat, kemampuan anak untuk mengenal calistung dasar dapat dengan mudah dicapai. Karena salah satu karakteristik belajar anak usia dini adalah dengan bermain.

3. Mendorong Eksplorasi dan Kreativitas

Penggunaan balok huruf sebagai strategi pengenalan calistung di Kelas Pemula, dapat mendorong anak untuk bereksplorasi dan meningkatkan kreatifitas. Dengan penggunaan balok huruf, selain tercapainya target pembelajaran calistung, anak-anak juga menyalurkan imajinasi mereka, melalui berbagai macam kreasi balok huruf yang dapat dibentuk dengan aneka rupa.

4. Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus

Penggunaan balok huruf sebagai strategi pengenalan calistung di Kelas Pemula membantu anak-anak untuk mempersiapkan belajar mengatur tekanan dan koordinasi yang diperlukan untuk memegang objek kecil. Hal ini diperlukan pada saat anak mulai belajar memegang pensil untuk menulis.

5. Fleksibilitas Penggunaan

Penggunaan balok huruf sebagai strategi pengenalan calistung di Kelas Pemula tidak hanya berfungsi sebagai alat statis untuk melihat huruf, tetapi bisa juga diadaptasi untuk berbagai aktifitas dan tingkat kesulitannya. Dapat digunakan sebagai pembelajaran huruf dan bunyi, pembentukan kata dan kosa kata, pengenalan angka dan berhitung, serta adaptasi berdasarkan tingkat perkembangan anak.

Selain itu, temuan penelitian ini juga terkait dengan faktor penghambat dalam strategi pengenalan calistung. Berikut hal-hal yang terkait dengan temuan penelitian tersebut :

1. Keterbatasan Jumlah dan Jenis Balok

Keterbatasan jumlah dan jenis balok huruf merupakan faktor penghambat yang cukup signifikan dalam efektifitas penggunaannya sebagai strategi pengenalan calistung pada anak. Idealnya, balok huruf haruslah beragam dan memadai untuk mendukung pembelajaran.

Jika balok huruf jumlahnya tidak memadai, berarti tidak semua anak bisa berpartisipasi aktif secara bersamaan, atau harus menunggu

giliran yang terlalu lama, yang dapat menurunkan minat dan rentang perhatian anak.

2. Kondisi Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar yang tidak cukup kondusif dapat menghambat keberhasilan strategi ini, meskipun medianya sudah tersedia dan pengajarnya juga sudah kompeten. Posisi Kelas Pemula yang cukup berdekatan dengan pintu masuk dan jendela utama Rumah Belajar Adzkiya, menjadi salah satu sebab mengapa anak-anak sering terdistraksi oleh suara-suara dari murid kelas lain yang sedang mengantri giliran untuk masuk di jam pelajaran berikutnya. Sehingga anak-anak teralihkan fokusnya ke luar kelas.

3. Persepsi “Hanya Mainan” dari Orang Tua Murid.

Salah satu yang menjadi penghambat utama dalam optimalisasi strategi pengenalan calistung melalui balok huruf adalah persepsi orang tua yang keliru. Masih banyak orang tua yang menganggap balok huruf hanya permainan biasa, serupa dengan permainan blok bangunan, atau boneka, tanpa memahami peran edukasinya yang signifikan.

Para orang tua mungkin masih belum menyadari bagaimana balok huruf secara spesifik mendukung perkembangan kognitif, motorik halus, dan pra membaca pada anak. Selain itu, adanya kecenderungan pada orang tua yang mengharapkan hasil yang instant pada hasil pembelajaran anak. Karena balok huruf seringkali digunakan dalam konteks, orang tua mungkin tidak melihat kemajuan belajar yang cepat dan terukur seperti halnya dengan buku teks. Sehingga orang tua lebih memprioritaskan metode belajar yang mereka anggap lebih serius atau konvensional, seperti menghafal huruf dari buku, dibandingkan dengan bermain balok huruf.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan permasalahan, hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Strategi pengenalan calistung melalui permainan balok huruf, untuk siswa Kelas Pemula di Rumah Belajar Adzkiya Balikpapan, adalah dengan menggunakan balok sebagai media pengenalan huruf dan angka, menggunakan balok huruf sebagai media untuk membentuk kata sederhana, dan menggunakan balok huruf untuk mengenal konsep bilangan, pemecahan operasi hitung sederhana, dan perbandingan banyak sedikit jumlah.
2. Faktor pendukung dari penggunaan balok huruf sebagai strategi pengenalan calistung melalui permainan balok huruf adalah, menyenangkan dan tidak membosankan, mendorong eksplorasi dan kreatifitas, meningkatkan keterampilan motorik halus, dan fleksibilitas penggunaan. Adapun faktor penghambatnya adalah, keterbatasan jumlah dan jenis balok. Selain itu, lingkungan belajar yang tidak cukup kondusif dapat menghambat keberhasilan strategi ini. Dan yang terakhir adalah persepsi “Hanya Mainan” dari orang tua murid.

B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan rekomendasi kepada pihak-pihak terkait, untuk mengoptimalkan strategi pengenalan dan pemahaman calistung melalui permainan balok huruf:

1. Bagi Pengajar

Pengajar perlu dibekali pelatihan tambahan agar dapat memfasilitasi permainan balok huruf secara efektif, menjadikannya aktifitas yang bervariasi dan tidak monoton. Selain itu, sebaiknya permainan balok huruf perlu diintegrasikan dengan cerita dan aktifitas kontekstual lainnya agar anak lebih mudah untuk memahami makna di balik huruf dan kata yang mereka susun. Jika tidak diintegrasikan dengan cerita atau kegiatan yang

relevan, anak mungkin tidak melihat relevansi balok dengan kemampuan membaca dan menulis yang sebenarnya.

2. Bagi Pihak Rumah Belajar Adzkiya

Pihak Rumah Belajar Adzkiya direkomendasikan untuk memastikan jumlah ketersediaan balok huruf selalu cukup untuk digunakan secara bersamaan oleh semua anak. Menambah balok huruf dengan berbagai ukuran, warna, atau bahkan tekstur (misalnya : balok kayu, balok busa, balok magnet). Variasi ini akan menjaga minat anak dan bisa mengakomodasi gaya belajar yang berbeda. Sedangkan untuk kebisingan suara, Rumah Belajar Adzkiya bisa memilih sudut ruang yang tidak terlalu dekat dari pintu masuk atau jendela. Dan untuk persepsi orang tua, Rumah Belajar Adzkiya bisa menjelaskan secara langsung manfaat dari balok huruf dan cara penggunaannya sebagai media belajar yang efektif, melalui pertemuan orang tua. Menunjukkan secara langsung bagaimana cara balok huruf dapat dipergunakan dalam kegiatan belajar yang menyenangkan dan efektif. Serta menjelaskan secara konkret bagaimana balok huruf dapat mengembangkan keterampilan calistung, kemampuan motorik halus, dan pemecahan masalah pada anak.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk Pengajar dan Rumah Belajar Adzkiya.

Para pengajar perlu untuk selalu meningkatkan kemampuan dalam menggunakan balok huruf sebagai strategi pengenalan dan pemahaman calistung melalui balok huruf, sehingga melahirkan inovasi baru dan tetap menjadi pembelajaran yang selalu menyenangkan bagi anak, dan tidak monoton. Dan Rumah Belajar Adzkiya pun sebagai wadah belajar, perlu untuk selalu memfasilitasi proses peningkatan kemampuan para pengajarnya, semisal dengan mengikutsertakan para pengajar pada pelatihan-pelatihan mengajar.

2. Untuk Peneliti Selanjutnya.

Diharapkan dapat meneliti lebih dalam terkait strategi dalam pembelajaran calistung pada anak usia dini, dan dapat menggali lebih banyak informasi lagi, sehingga dapat menghasilkan penelitian yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahrai Taib, 2017, *Penerapan Media Balok untuk Meningkatkan Kemampuan Belajar Huruf Hijaiyah pada Kelompok B TK Sandhy Putra Telkom Ternate, Jurnal Pendidikan*, Vol. 15, No. 1, Januari, hlm. 7–10.
- Emzir, 2011, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, Jakarta: Rajawali Press.
- Fadlillah, M., 2014, *Buku Ajar Bermain dan Permainan*,
- Gunawan, Imam, 2016, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasanah, dan S. Agung, 2020, *Kemampuan Pengenalan Geometri melalui Kegiatan Bermain Balok Anak Usia 5–6 Tahun, Jurnal PAUD Agapedia*, Vol. 2, No. 2, hlm. 115–124, doi: 10.17509/jpa.v2i2.24538.
- Hasil wawancara bersama Kepala Rumah Belajar Adzkiya, 14 Maret 2025.
- Hidayati, Sri, 2018, *Transferabilitas dalam Penelitian Kualitatif: Implementasi dan Tantangannya, Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, Vol. 22, No. 1, hlm. 112–113.
- Hisna, 2012, *Peningkatan Kemampuan Membaca Anak melalui Permainan Balok Huruf di Taman Kanak-kanak Pasaman Barat*.
- Kartikasari, Nani Dwi, 2018, *Kemampuan Baca Tulis Anak Usia 4–5 Tahun melalui Kerja Sama Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dengan Orang Tua di Taman Anak Sejahtera Malang, Skripsi*, Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Mahmud, 2011, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: CV Pustaka Setia.
- Marlisa, Lusi, 2016, *Tuntutan Calistung pada Anak Usia Dini, Jurnal Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, Vol. 1, No. 3, hlm. 28.
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2014, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Moleong, Lexy J., 2002, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, 2017, *Strategi Pembelajaran PAUD*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Nadya, Nurul, dan R. Harfiani, 2023, *Upaya Meningkatkan Kemampuan Calistung pada Anak Usia 5–8 Tahun dengan Menggunakan Strategi Belajar Seraya Bermain*, *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 4, No. 2, hlm. 853–864, <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.346>
- Ngalimun, 2016, *Strategi dan Model Pembelajaran*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Novan, Ardy Wilyani, 2015, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Gava Media.
- Pratiwi, E., 2015, *Pembelajaran Calistung bagi Anak Usia Dini antara Manfaat Akademik dan Risiko Menghambat Kecerdasan Mental Anak*, Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, FKIP Universitas Muhammadiyah Ponorogo, November.
- Pudjiati, 2011, *Bermain bagi AUD dan Alat Permainan yang Sesuai Usia Anak*, Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal dan Informal, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rachman, Y. A., 2019, *Mengkaji Ulang Kebijakan Calistung pada Anak Usia Dini*, *Jurnal Kajian dan Pengembangan Umat*, Vol. 2, No. 2, hlm. 14–22, <https://doi.org/10.31869/jkpu.v2i2.1538>
- Rachman, Yenni Aulia, 2019, *Mengkaji Ulang Kebijakan Calistung pada Anak Usia Dini*, *Jurnal Kajian dan Pengembangan Umat*, Vol. 2, No. 1, hlm. 17.
- Ridwan, Sakura H., Sabarti Akhadih, dan Maidar G. Arsjad, 1988, *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*, Jakarta: Erlangga.
- Sagala, S., 2009, *Memahami Organisasi Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.
- Sary, N. E., N. Ambarsari, dan S. Suhartin, 2023, *Pengaruh Permainan Lego terhadap Perkembangan Motorik Halus pada Anak Usia 3–6 Tahun*, *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 7, No. 5, hlm. 6273–6280, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5350>
- Silalahi, Ulber, 2009, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: PT Refika Aditama.
- Soedarsono, 2002, *Speed Reading: Sistem Membaca Cepat dan Efektif*, Edisi ke-10, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- STAIDASUMSEL, tanpa tahun, *Reduksi Data, Penyajian Data, dan Penarikan Kesimpulan dalam Penelitian Kualitatif*, diakses dari

<https://staidasumsel.ac.id/reduksi-data-penyajian-data-dan-penarikan-kesimpulan-dalam-penelitian-kualitatif/>

- Sugiyono, 2016, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.
- Susanto, Ahmad, 2011, *Perkembangan Anak Usia Dini*
- Syari'ati Masyitthoh, 2016, *Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan melalui Media Balok Huruf pada Kelompok B, Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 5, No. 2, Desember, hlm. 82.
- Syofiani, Wiwit, 2015, *Peningkatan Membaca Anak melalui Permainan Dadu Kata Bergambar di Taman Kanak-kanak Aisyiyah Naras Pariaman, Jurnal Pesona PAUD*, Vol. 1, No. 1, hlm. 2–3.
- Uswatun, Dyah, 2017, *Perbedaan Kemampuan Membaca Anak Kelompok B Berdasarkan Gender di TK Se-Kecamatan Pundong Bantul*, Skripsi, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Wulansuci, G., dan E. Kurniati, 2019, *Pembelajaran Calistung (Membaca, Menulis, Berhitung) dengan Risiko Terjadinya Stres Akademik pada Anak Usia Dini, Jurnal Tunas Siliwangi*, Vol. 5, No. 1, hlm. 38–44.
- Y. Slamet, dan Saddhono, K., 2014, *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia: Teori dan Aplikasi*, Jakarta: Graha Ilmu.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara Dengan Kepala Rumah Belajar Adzkiya Balikpapan

PEDOMAN WAWANCARA

Dengan Kepala Rumah Belajar Adzkiya Balikpapan

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Pada tahun berapakah Rumah Belajar Adzkiya didirikan?	
2.	Bagaimana awal mula berdirinya Rumah Belajar Adzkiya?	
3.	Apa sajakah visi dan misi Rumah Belajar Adzkiya?	
4.	Berapakah jumlah pengajar dan siswa di Rumah Belajar Adzkiya?	

Lampiran 2. Pedoman Wawancara Dengan Pengajar Kelas Pemula di Rumah Belajar Adzkiya

PEDOMAN WAWANCARA

Dengan Pengajar Kelas Pemula di Rumah Belajar Adzkiya

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana pandangan Ibu mengenai pentingnya penguasaan calistung pada anak usia dini?	
2.	Menurut Ibu seberapa penting peran alat permainan edukatif dalam dalam pembelajaran calistung anak usia dini?	
3.	Metode atau strategi apa yang Ibu gunakan dalam pembelajaran calistung pada anak usia dini?	
4.	Bagaimana Ibu pertama kali mempertimbangkan untuk menggunakan balok huruf sebagai media pembelajaran ?	
5.	Menurut Ibu apa saja keunggulan utama balok huruf sebagai media untuk mengajarkan calistung dibandingkan APE yang lain?	
6.	Bagaimana Ibu memperkenalkan balok huruf kepada anak-anak? Bisakah Ibu menjelaskan tahapan-tahapannya?	
7.	Bisakah Ibu menjelaskan strategi konkret yang Ibu terapkan saat menggunakan balok huruf untuk calistung?	
8.	Bagaimana Ibu melihat respon para siswa, terhadap pembelajaran calistung yang	

	menggunakan balok huruf? Apakah mereka menunjukkan minat belajar yang lebih tinggi?	
9.	Apakah ada perbedaan yang signifikan pada anak yang belajar calistung menggunakan dengan balok huruf dibandingkan dengan yang tidak?	
10.	Apa sajakah faktor pendukung dan faktor penghambat yang muncul saat menggunakan balok huruf dalam pembelajaran calistung?	

Lampiran 3. Pedoman Wawancara Dengan Siswa Kelas Pemula di Rumah Belajar Adzkiya

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Kamu tahu tidak nama benda ini ?	
2.	Bagaimana rasanya memegang balok huruf ini?	
3.	Kamu pernah main balok huruf dimana saja ?	
4.	Waktu kamu main balok huruf, apa yang paling seru kamu lakukan ?	
5.	Bagaimana perasaanmu ketika berhasil menyusun nama mu dari balok huruf ?	
6.	Kalau ada huruf yang kamu belum tahu, apa yang kamu lakukan ?	

Lampiran 4. Hasil Wawancara dengan Kepala Rumah Belajar Adzkiya Balikpapan

Nama : Dedy Agung Herdiyanto

Hari/Tanggal : Jum'at, 14 Maret 2025

Waktu : 09.00 WITA

1. Pada tahun berapakah Rumah Belajar Adzkiya didirikan ?

Jawaban : Rumah Belajar Adzkiya didirikan pada tanggal 02 September 2014

2. Bagaimana awal mula berdirinya Rumah Belajar Adzkiya ?

Jawaban : Rumah Belajar Adzkiya merupakan lembaga belajar non formal yang menyediakan program pendidikan dasar untuk anak usia dini, dalam keterampilan calistung (membaca, menulis, dan berhitung). Rumah Belajar Adzkiya pertama kali melakukan kegiatan belajar hanya memiliki peserta belajar yang awalnya hanya berjumlah 5 orang, yang berasal dari kalangan tetangga terdekat. Pada awal kegiatan belajarnya, Rumah Belajar Adzkiya hanya berfokus pada pertimbangan bagaimana caranya anak bisa cepat membaca, tanpa mempertimbangkan aspek perkembangan anak usia dini lainnya.

Seiring dengan berjalannya waktu Rumah Belajar Adzkiya, mulai banyak dikenali dan diminati oleh para orang tua murid, terutama bagi anak-anak yang sedang mempersiapkan untuk mendaftar ke jenjang SD, sehingga mendorong Rumah Belajar Adzkiya untuk berbenah melakukan perbaikan dalam kegiatan pembelajaran, serta meningkatkannya termasuk dalam hal penggunaan alat permainan edukatif di dalamnya. Agar pembelajaran calistung anak usia dini menjadi menyenangkan untuk dipelajari oleh mereka.

Dengan wara jenama “Belajar Bersama, Senyaman di Rumah!” Rumah Belajar Adzkiya, berusaha untuk hadir di tengah lingkungan masyarakat sekitar, sebagai wadah alternatif untuk mempersiapkan anak-anak usia dini menuju jenjang SD, dengan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan serta menghadirkan suasana senyaman mungkin, layaknya belajar di rumah sendiri.

3. Apa sajakah visi dan misi Rumah Belajar Adzkiya ?

Jawaban :

Visi Rumah Belajar Adzkiya adalah mewujudkan lingkungan belajar calistung yang Islami, interaktif, dan menyenangkan, untuk menumbuhkan minat belajar anak usia dini.

Adapun misi dari Rumah Belajar Adzkiya adalah :

- a. Menghadirkan pembelajaran calistung yang menyenangkan.
- b. Menerapkan metode pengajaran yang interaktif melalui permainan edukatif.
- c. Menciptakan suasana belajar yang positif dan mendukung dengan membangun ikatan emosional antara pengajar dan anak, menghindari tekanan berlebihan.
- d. Memperkenalkan dasar-dasar baca tulis Al-Qur'an (huruf hijaiyah, harakat) dengan metode yang mudah dan menyenangkan.
- e. Menyediakan fasilitas belajar yang aman dan nyaman bagi anak usia dini.
- f. Melakukan evaluasi berkala untuk perkembangan anak untuk memahami kebutuhan belajar individual dan memberikan stimulasi yang tepat.
- g. Membangun kolaborasi yang erat dengan orang tua/wali murid melalui komunikasi aktif untuk melakukan kesinambungan pembelajaran di Rumah Belajar Adzkiya dan di rumah.

4. Berapakah jumlah pengajar dan siswa di Rumah Belajar Adzkiya ?

Jawaban : Rumah Belajar Adzkiya mempunyai 3 orang pengajar, dan 50 siswa yang terbagi dalam 3 tingkatan kelas, yaitu : Kelas Pemula, Kelas Mampu, dan Kelas Cakap.

Lampiran 5. Hasil Wawancara dengan Pengajar Kelas Pemula Rumah Belajar Adzkiya Balikpapan

Nama : Novita Amalia

Hari/Tanggal : Senin, 17 Maret 2025

Waktu : 09.00 WITA

1. Bagaimana pandangan Ibu mengenai pentingnya penguasaan calistung pada anak usia dini ?

Jawaban : Menurut saya sangat penting ya, Mbak. Mengingat pelajaran-pelajaran di SD saat ini sudah tidak lagi sesederhana pelajaran SD dulu. Anak yang sudah memiliki bekal penguasaan calistung, umumnya akan lebih siap mengikuti pelajaran di jenjang pendidikan selanjutnya, terutama saat masuk SD. Mereka tidak akan terlalu terkejut dengan tuntutan akademik. Namun, dalam proses pembelajarannya kita tetap harus memperhatikan, Mbak. Bahwa dunia anak usia dini ini adalah dunianya bermain, makan sebisa mungkin kegiatan pembelajarannya pun harus serasa bermain, agar anak tidak merasa tertekan dan terbebani.

2. Menurut Ibu seberapa penting peran alat permainan edukatif dalam dalam pembelajaran calistung anak usia dini?

Jawaban : APE ini kunci utama, Mbak dalam kegiatan pembelajaran calistung pada anak usia dini. Karena ya seperti saya bilang tadi, anak-anak usia dini ini, ya dunianya memang masih bermain. Jadi sebisa mungkin kita sebagai pengajar, harus bisa mengemas kelas dan pembelajaran agar bisa semenarik dan menyenangkan mungkin. Ya, salah satunya dengan menggunakan APE.

3. Metode atau strategi apa yang Ibu gunakan dalam pembelajaran calistung pada anak usia dini?

Jawaban : Strategi yang saya digunakan adalah menggunakan APE berupa balok huruf, Mbak. Anak-anak di kelas pemula ini, karena masih di tahap awal pembelajaran, jadi kita tidak bisa langsung ngajak mereka untuk belajar calistung

tanpa pemanasan. Ibaratnya, penggunaan media balok huruf ini sebagai pemanasan. Kalau mereka diajak mengenal huruf dan angka, hanya pakai tulisan di papan atau di buku itu, terasa agak membosankan ya. Dengan menggunakan balok huruf, anak-anak jadi bisa memegang langsung, melihat bentuk konkrit huruf dan angka yang dicetak di balok ini

4. Bagaimana Ibu pertama kali mempertimbangkan untuk menggunakan balok huruf sebagai media pembelajaran ?

Jawaban : Untuk penggunaan balok huruf sendiri, sebenarnya sudah merupakan standar dan arahan dari Bapak (Kepala Rumah Belajar Adzkiya), ya Mbak. Tapi lebih dari itu, saya pribadi, lebih menyukai penggunaan balok huruf ini, karena balok huruf ini seperti sepaket. Ya bisa dilihat, bisa digenggam, ya bisa diraba. Ketika semua indra anak bisa saling bekerja sama saat belajar, tentunya akan sangat mudah untuk menciptakan ingatan yang baik dalam memori anak

5. Menurut Ibu apa saja keunggulan utama balok huruf sebagai media untuk mengajarkan calistung dibandingkan APE yang lain?

Jawaban : Balok huruf ini sifatnya fleksibel, Mbak. Bisa digunakan pada saat sesi mengenal huruf dan membaca, bisa juga digunakan pada sesi berhitung. Kemudian, balok huruf karakteristiknya multisensori. Karena balok huruf ini seperti sepaket. Ya bisa dilihat, bisa digenggam, ya bisa diraba. Ketika semua indra anak bisa saling bekerja sama saat belajar, tentunya akan sangat mudah untuk menciptakan ingatan yang baik dalam memori anak

6. Bagaimana Ibu memperkenalkan balok huruf kepada anak-anak? Bisakah Ibu menjelaskan tahapan-tahapannya?

Jawaban : Saya memperkenalkan balok huruf pada anak-anak di awal kegiatan belajar kepada anak, dengan mengajak anak-anak untuk meraba, menggenggam dulu bentuk fisik dari si balok huruf ini. Sambil saya jelaskan apa bentuk dari balok huruf ini, terbuat dari bahan apa. Mengajak anak-anak untuk mengamati, apa saja yang apakah ada yang tertulis di balok huruf. Warna apa saja yang tercetak di balok

huruf tersebut. Setelah anak-anak *notice* bahwa di balok ini tertulis sesuatu, maka akan saya jelaskan mana yang huruf dan mana yang angka.

7. Bisakah Ibu menjelaskan strategi konkret yang Ibu terapkan saat menggunakan balok huruf untuk calistung?

Jawaban : Kegiatan belajar diawali dengan mengajak anak untuk mengenal satu per satu huruf atau angka yang tercetak pada balok. Anak diajak untuk memegang balok , meraba bentuknya, dan menyebutkan nama huruf atau angkanya. Misalnya, pengajar mengambil balok bertuliskan huruf “A”, lalu pengajar menyebutkan huruf tersebut dan anak diminta untuk mengulangi penyebutan huruf tersebut.

Pada sesi mencocokkan huruf dan angka, pengajar menyediakan tulisan huruf dan angka di papan tulis, lalu anak diminta untuk mencocokkan balok dengan huruf atau angka yang sesuai. Ini membantu anak untuk membedakan dan mengingat huruf atau angka.

Di sesi berikutnya, anak diminta untuk mengelompokkan balok-balok yang memiliki balok huruf dan angka yang sama. Ini melatih anak untuk mengasah kemampuan klasifikasi dan pengenalan visual pada anak.

Selain itu pengajar juga bisa mengambil huruf secara acak, lalu meminta anak untuk menyebutkan huruf dan angka yang ada pada balok tersebut. Tingkat kecepatan permainan sambil belajar ini, dapat ditingkatkan seiring dengan berjalannya waktu dan kemampuan anak.

Untuk mengenal suku kata, anak diajak untuk memulai pembelajaran dengan menggabungkan dua balok untuk membentuk kata sederhana seperti “BA” “BI” “BU” “BE” “BO”, pengajar menyebutkan bunyi bacaannya dengan jelas, untuk kemudian ditiru dan diikuti oleh anak.

Setelah anak menguasai suku kata, anak diajak untuk menyusun balok menjadi kata-kata sederhana yang terdiri dari dua suku kata, seperti “BA-CA” “CO-BA” “GU-CI”. Pada sesi ini, anak juga bisa diajak untuk bermain “Kata Hilang”, dimana pengajar mempersiapkan sebuah kosa kata pilihan, kemudian mengosongkan satu

huruf pada kata tersebut, dan anak diminta untuk menebak huruf apakah yang hilang?

Atau anak juga bisa diajak untuk bermain “Susun Namaku”, anak diminta untuk menyusun namanya sendiri dengan menggunakan balok huruf, dan selanjutnya bisa dikembangkan dengan menggunakan nama ayah, ibu, kakak, adik, dan nama anggota keluarga lainnya. Ini akan sangat personal dan memotivasi.

Untuk menghitung dengan menggunakan balok, balok digunakan sebagai representasi jumlah. Misalnya untuk pemecahan soal “2+3”, anak diminta untuk mengambil 2 balok, lalu mengambil 3 balok lagi, kemudian arahkan anak untuk menghitung total semua balok untuk mendapatkan jawaban dari soal tersebut.

Selain mengenal jumlah benda dan menghitung dengan balok, anak juga bisa diajarkan untuk membandingkan jumlah dengan balok. Caranya adalah, pengajar ,menyusun dua tumpukan balok dengan jumlah yang berbeda, lalu anak diminta untuk menentukan mana jumlah yang lebih sedikit atau yang lebih banyak.

8. Bagaimana Ibu melihat respon para siswa, terhadap pembelajaran calistung yang menggunakan balok huruf? Apakah mereka menunjukkan minat belajar yang lebih tinggi?

Jawaban : Alhamdulillah, selama saya memegang Kelas Pemula, respon anak-anak di kelas ini sangat baik dalam pembelajaran ketika menggunakan balok huruf. Fokus anak menjadi lebih baik, meskipun rentang waktu fokus tiap-tiap anak juga berbeda ya, Mbak. Mereka terlibat langsung dan aktif dalam kegiatan pembelajaran, selain itu juga mereka merasakan sendiri pengalaman belajar berdasarkan pencapaian dan kebutuhan mereka masing-masing. Ketimbang hanya diminta menghafal dan menuliskan huruf di buku tulis.

9. Apakah ada perbedaan yang signifikan pada anak yang belajar calistung menggunakan dengan balok huruf dibandingkan dengan yang tidak?

Jawaban : Dari segi minat belajar, iya Mbak. Terlihat jelas sekali perbedaannya, antara yang menggunakan balok huruf dibandingkan dengan yang tidak. Untuk

hasil capaian pembelajaran pun, balok huruf sangat membantu anak untuk memahami di awal pengenalan calistung. Meskipun, masih ada 1-2 anak yang kemampuan fokusnya masih sangat minim, Mbak.

10. Apa sajakah faktor pendukung dan faktor penghambat yang muncul saat menggunakan balok huruf dalam pembelajaran calistung?

Jawaban : Hm.. Kalau faktor pendukungnya ya balok huruf ini sifatnya menyenangkan dan tidak membosankan, bisa mendorong eksplorasi dan kreatifitas anak, membantu meningkatkan keterampilan motorik halus anak, fleksibel dalam penggunaannya.

Untuk faktor penghambatnya sendiri, keterbatasan jumlah dan jenis balok, Mbak. Ini bisa jadi rebutan kalau kurang. Kondisi lingkungan belajar, Mbak. Seperti di teras ini ya, kalau mendekati jam pulang, biasanya sering bising suara. Kemudian, persepsi dan pandangan orang tua ke balok huruf ini sendiri sih, Mbak.

Lampiran 6. Hasil Wawancara dengan Siswa Kelas Pemula Rumah Belajar Adzkiya Balikpapan

Nama : Azka Andrian

Hari/Tanggal : Senin, 17 Maret 2025

Waktu : 09.30 WITA

1. Kamu tahu tidak nama benda ini ?

Jawaban : Iya, saya tahu. Ini namanya balok huruf.

2. Bagaimana rasanya memegang balok huruf ini?

Jawaban : Rasanya halus, terus juga enteng Bu.

3. Kamu pernah main balok huruf dimana saja?

Jawaban : Disini (di Rumah Belajar Adzkiya) sama Bu Novi.

4. Waktu kamu main balok huruf, apa yang paling seru kamu lakukan ?

Jawaban : Paling seru kalau lagi samain sama huruf di papan tulis, duluan sama teman.

5. Bagaimana perasaanmu ketika berhasil menyusun nama mu dari balok huruf ?

Jawaban : Saya senang, kata Bu Novi, good job!

6. Kalau ada huruf yang kamu belum tahu, apa yang kamu lakukan ?

Jawaban : Tanya sama Bu Novi

Lampiran 7. Hasil Wawancara dengan Siswa Kelas Pemula Rumah Belajar Adzkiya Balikpapan

Nama : Azzam Syahid

Hari/Tanggal : Senin, 17 Maret 2025

Waktu : 09.40 WITA

1. Kamu tahu tidak nama benda ini ?

Jawaban : Balok huruf !

2. Bagaimana rasanya memegang balok huruf ini?

Jawaban : Rasanya mau mainan, bikin menara.

3. Kamu pernah main balok huruf dimana saja?

Jawaban : Di rumah les, sama Ummi juga di rumah.

4. Waktu kamu main balok huruf, apa yang paling seru kamu lakukan ?

Jawaban : Lomba bikin nama-nama.

5. Bagaimana perasaanmu ketika berhasil menyusun nama mu dari balok huruf ?

Jawaban : Senang dong ! Saya juga udah bisa susun nama Abi sama Ummi.

6. Kalau ada huruf yang kamu belum tahu, apa yang kamu lakukan ?

Jawaban : Saya tanya sama Ibu Novi, nanti dibantuin.

Lampiran 8. Hasil Wawancara dengan Siswa Kelas Pemula Rumah Belajar Adzkiya Balikpapan

Nama : Dayana Alzena Rahadian

Hari/Tanggal : Senin, 17 Maret 2025

Waktu : 09.40 WITA

1. Kamu tahu tidak nama benda ini ?

Jawaban : Balok huruf, Bu.

2. Bagaimana rasanya memegang balok huruf ini?

Jawaban : Halus dan kecil.

3. Kamu pernah main balok huruf dimana saja?

Jawaban : Di tempat les, sama pernah juga di perpustakaan dekat kantor Ayah.

4. Waktu kamu main balok huruf, apa yang paling seru kamu lakukan ?

Jawaban : Bikin istana putri.

5. Bagaimana perasaanmu ketika berhasil menyusun nama mu dari balok huruf ?

Jawaban : Senang!

6. Kalau ada huruf yang kamu belum tahu, apa yang kamu lakukan ?

Jawaban : Minta tolong sama Bu Novi.

Lampiran 6. Hasil Wawancara dengan Siswa Kelas Pemula Rumah Belajar Adzkiya Balikpapan

Nama : Rindu Adiva Umaiza

Hari/Tanggal : Senin, 17 Maret 2025

Waktu : 09.50 WITA

1. Kamu tahu tidak nama benda ini ?

Jawaban : Hm... Balok huruf.

2. Bagaimana rasanya memegang balok huruf ini?

Jawaban : Ringan.

3. Kamu pernah main balok huruf dimana saja?

Jawaban : Di tempat les.

4. Waktu kamu main balok huruf, apa yang paling seru kamu lakukan ?

Jawaban : Hitung telur, terus nanti cari angkanya di balok angka.

5. Bagaimana perasaanmu ketika berhasil menyusun nama mu dari balok huruf ?

Jawaban : Senang dong! Tapi dulu saya nggak bisa, terus nangis.

6. Kalau ada huruf yang kamu belum tahu, apa yang kamu lakukan ?

Jawaban : Saya nangis, tapi abis itu, dibantuin sama Bu Novi

Lampiran 7. Catatan Lapangan I

Hari/Tanggal : Jum'at, 14 Maret 2025

Waktu : 09.00 WITA

Lokasi : Rumah Belajar Adzkiya

Pada hari Jum'at, 14 Maret 2025, pukul 09.00 WITA saya tiba di Rumah Belajar Adzkiya. Untuk memulai observasi saya tentang strategi pengenalan calistung melalui permainan balok huruf untuk siswa Kelas Pemula di Rumah Belajar Adzkiya. Bangunan tersebut, merupakan bangunan sederhana yang diatur sedemikian rupa, untuk dapat memenuhi kebutuhan ruang belajar siswa.

Saya dipandu langsung oleh Bapak Dedy Agung, selaku Kepala Rumah Belajar Adzkiya, untuk berkeliling dahulu, melihat bangunan dan pembagian kelas. Dimana teras biasanya digunakan untuk orang tua menunggu anaknya yang belum mau ditinggal, atau anak-anak yang sedang menunggu antrian jam belajar tiba. Selanjutnya, ruang pertama merupakan ruangan Kelas Pemula, tepat di sebelah jendela depan bangunan, yang bersebelahan langsung dengan teras. Di bagian tengah bangunan, terdapat dua ruangan, yaitu ruang Kelas Mampu dan Kelas Cakap. Di bagian belakang, terdapat ruangan untuk istirahat pengajar, dapur dan kamar mandi. Semua bagian relatif sederhana, namun sangat nyaman dan bersih untuk kegiatan belajar anak.

Pada hari ini, saya hanya melakukan wawancara kepada Bapak Dedy Agung, dengan mengajukan 4 pertanyaan, seputar Rumah Belajar Adzkiya secara umum. Dan dengan dibantu oleh beliau, saya memperkenalkan diri kepada Ibu Novita Amalia, beserta anak-anak yang ada di Kelas Pemula, untuk kemudian kembali lagi di hari Senin, 17 Maret 2025.

Lampiran 8. Catatan Lapangan II

Hari/Tanggal : Senin, 17 Maret 2025

Waktu : 09.00 WITA

Lokasi : Ruang Kelas Pemula - Rumah Belajar Adzkiya

Pada hari Senin, 17 Maret 2025, saya hadir kembali di Rumah Belajar Adzkiya, pada pukul 09.00 WITA. Setibanya disana, saya langsung dipersilahkan untuk bergabung di Kelas Pemula, dimana pada saat itu, kelas baru saja dibuka dengan membaca doa bersama, saling bertanya kabar, dan dilanjutkan dengan mengumpulkan buku tugas masing-masing anak kepada Ibu Novita.

Selanjutnya, Ibu Novita mengajak anak-anak untuk *recalling* tentang pelajaran pada pertemuan sebelumnya. Selanjutnya anak-anak diminta untuk berbaris dengan rapi sesuai urutan, untuk mengantri mengaji Iqro. Anak-anak cukup tertib (meskipun ada 1-2 anak, yang kadang bercanda dengan teman di depan atau di belakangnya), namun sesi mengaji Iqro masih relatif terkondisikan dengan baik.

Setelah antrian mengaji Iqro telah selesai, sesi inilah yang sangat dinantikan anak-anak, yaitu bermain balok huruf sambil menebak huruf, berhitung jumlah dan benda. Ibu Novita menunjukkan, membunyikan huruf, serta membantu anak-anak memecahkan pertanyaan berhitung dengan menggunakan balok huruf, yang kemudian disalin anak-anak ke buku tulis mereka masing-masing. Selama kegiatan belajar berlangsung, suasana kelas sangat aktif, riuh rendah suara anak-anak pun saling bersahutan untuk menunjukkan hasil “penemuan” mereka.

Surat Izin Penelitian



YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN PENGEMBANGAN SUMBER DAYA KELUARGA INDONESIA PEMALANG JAWA TENGAH

INSTITUT AGAMA ISLAM PEMALANG (INSIP)

KEPUTUSAN MENTERI AGAMA REPUBLIK INDONESIA NOMOR 1134 TAHUN 2023

Kampus 1 : Jl. D.I. Panjaitan Km. 3 Paduraksa Pemalang 52319

Kampus 2 : Jl. Paduraksa - Keramat Dk. Sial-ali Ds. Surajaya Pemalang 52318

Telp. (0284) 3291929, Email: official@insipemalang.ac.id, Website: insipemalang.ac.id

Nomor : 235/SIP/INSIP/VII/2025

Lamp. : -

Hal : Mohon Ijin Penelitian

Kepada Yth,
Kepala RUMAH BELAJAR ADZKIYA BALIKPAPAN
di-

Tempat

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Teriring salam dan do'a semoga Allah S.W.T senantiasa mencurahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita sekalian. Amien.

Dengan ini kami beritahukan bahwa mahasiswa:

Nama : NAZARIAH
Tempat, Tanggal Lahir : Balikpapan, 13 Februari 1991
NIM : 6210042
Jurusan / Program Studi : Tarbiyah / Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Semester : 8 (Delapan)
Alamat : Jln. Padat Karya Km 2 RT 03 No 18 Balikpapan Utara
76125, Kalimantan Timur.

Bermaksud melakukan penelitian guna memperoleh data dalam penyusunan skripsi yang berjudul "STRATEGI PENGENALAN CALISTUNG MELALUI PERMAINAN BALOK HURUF UNTUK SISWA KELAS PEMULA DI RUMAH BELAJAR ADZKIYA BALIKPAPAN".

Sehubungan dengan hal tersebut, mohon kiranya mahasiswa tersebut diperkenankan melaksanakan penelitian di tempat Bapak/Ibu.

Demikian permohonan ini disampaikan, atas ijin dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Pemalang, 7 Juli 2025

Rector, Institut Agama Islam Pemalang
(INSIP) Jawa Tengah



Dr. Hj. AMIROH, M.Ag.
NIDN. 2111106301

Surat Keterangan dari Rumah Belajar Adzkiya



SURAT KETERANGAN

Rumah Belajar Adzkiya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

Nama : Nazariah
NIM : 6210042
Fakultas/Prodi : Fakultas Tarbiyah/S1-PIAUD
Universitas : Institut Agama Islam Pemasang (INSIP)

Adalah benar telah mengadakan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul "Strategi Pengenalan Calistung Melalui Permainan Balok Huruf untuk Siswa Kelas Pemula di Rumah Belajar Adzkiya Balikpapan."

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Balikpapan, 18 Maret 2025



Dedy Agung
Kepala Rumah Belajar Adzkiya

Alamat I : Jln. Mayjend Sutoyo RT 43 No
04, Gang Nur - Gn. Malang
Alamat II : Jln. Soekarno Hatta RT 49 No
13, Gang Langgar - Km 2.5

DOKUMENTASI

1. Bangunan Rumah Belajar Adzkiya



2. Kegiatan Kreatifitas



3. Kegiatan Belajar dengan Menggunakan Balok Huruf



4. Tampilan APE Balok Huruf yang Digunakan di Rumah Belajar Adzkiya



RIWAYAT HIDUP



A. Data Pribadi

Nama : Nazariah
Tempat, Tanggal Lahir : Balikpapan, 13 Februari 1991
NIM : 6210042
Fakultas/Jurusan : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Anak ke/dari : 2/3 Bersaudara
Nama Ayah : Andi Djunuddin
Nama Ibu : Masrumi
No. HP : 0856 9510 9825
Alamat : Jln. Padat Karya Km 2, RT 03 No. 18 Balikpapan Utara 76125, Kalimantan Timur

B. Riwayat Pendidikan

1. SD : SD Negeri 018 Balikpapan Tengah
2. SMP : SMP Negeri 7 Balikpapan Selatan
3. SMA : SMK Negeri 2 Balikpapan
4. Lainnya : Ma'had Dzin Nur'ain, Pasar Minggu – Jakarta Selatan
5. Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Pemasang (INSIP)